



SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIASI

Nomor: 924.5/C/FKIP-UN PGRI/VIII/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Intan Prastihastari Wijaya, M.Pd., M.Psi.
NIDN : 0729078402
Jabatan : Gugus Penjamin Mutu

Menyatakan bahwa:

Nama : Krisnia Yunani
NIM : 2014040034
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Kepribadian Tokoh Utama Karang Samudra Daneswara dalam Novel Aku Tak Membenci Hujan Karya Sri Puji Hartini

Telah melakukan cek plagiasi pada dokumen Skripsi dengan hasil sebesar 20% dan dinyatakan bebas dari unsur-unsur plagiasi. (Ringkasan hasil plagiasi terlampir)

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Kediri, 6 Agustus 2024
Gugus Penjamin Mutu,


Intan Prastihastari Wijaya, M.Pd., M.Psi.

Krisnia_1

by ..

Submission date: 03-Jul-2024 03:05PM (UTC+0500)

Submission ID: 2411978891

File name: Krisnia_Yunani_Skripsi.pdf (707.95K)

Word count: 20894

Character count: 127410

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra merupakan salah satu bentuk seni yang hadir di masyarakat. Karya sastra tidak hanya sekedar sarana hiburan, namun juga dapat meningkatkan pengetahuan pembacanya. Bagi banyak orang karya sastra merupakan salah satu cara menyampaikan pesan tentang kebenaran, tentang apa yang baik dan yang buruk. Ada pesan yang disampaikan dengan jelas ada pula pesan yang dipahami secara tersirat.

Karya sastra merupakan cerminan kehidupan sehari-hari, karena karya sastra diciptakan pengarang berdasarkan realitas kehidupan yang ada dimasyarakat. Oleh karena itu, karya sastra juga dapat digunakan untuk mengungkapkan apa yang dilihat dan dialami pengarangnya mengenai kehidupan disekitarnya. Hasil karya kreatif pengarang seringkali dituangkan dalam bentuk prosa seperti novel.

Novel menyajikan atau menceritakan kehidupan tokoh. Namun tidak sepanjang roman. Ada pula konflik yang dialami para tokoh yang berujung pada perubahan perjalanan kehidupan atau nasib tokoh-tokohnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Nurgiyantoro (2018:13) yang menyatakan bahwa novel mempunyai kemampuan menyampaikan berbagai persoalan yang kompleks.

Kisah cerita dalam novel mampu mengungkapkan kepribadian melalui tokoh yang berbeda-beda. Para tokoh tersebut menjumpai berbagai konflik dan ketegangan yang dihasilkan oleh pengarang, sehingga karya menjadi semakin hidup.

Hal ini bertujuan agar pembaca karya sastra tidak hanya sekedar

membaca, tetapi juga memahami kepribadian tokoh yang sengaja digambarkan oleh pengarangnya. Selain itu, pembaca dapat mengungkapkan simpati dan empati serta menempatkan diri secara emosional dalam kehidupan karakter pada novel.

Representasi kehidupan tokoh-tokoh dengan kepribadian yang beragam dapat didekati dengan pendekatan psikologis. Pendekatan ini berfungsi untuk mempelajari tokoh dan menemukan tujuan tersembunyi pada kepribadian manusia.

⁴ Perkembangan pemikiran dan penelitian empiris di kalangan para ahli kepribadian manusia telah melahirkan banyak teori yang berbeda-beda, tergantung dari sudut pandang berpikir dan pengalaman pribadi para ahli untuk membangun teori tersebut. Teori-teori kepribadian yang saat ini dikenal di masyarakat antara lain teori psikologi, behavioral, humanistik, dan biologi.

Penelitian ini menggunakan teori psikoanalisis kepribadian Sigmund Freud. Dua hipotesis yang mendasari teori psikonaltik Sigmund Freud: (1) hipotesis determinisme psikis dan (2) hipotesis motif bawah sadar. Dilakukan, dipikirkan, atau dirasakan oleh masing-masing orang mempunyai makna dan tujuan, semua itu ditentukan secara alami. Mengenai asumsi motif bawah sadar meyakinkan bahwa sebagian besar tingkah laku individu (seperti perbuatan, berpikir, dan merasa) ditentukan oleh motif tak sadar. (Yusuf, 2008: 35)

³¹ Simund Freud membagi struktur kepribadian menjadi tiga komponen: id, ego, dan super ego. Perilaku seseorang merupakan hasil interaksi antara ketiga komponen tersebut. Atas dasar itu, penelitian ini harus mengeksplorasi psikologi kepribadian psikoanalisis dalam novel. Namun dalam hal ini peneliti menganalisis psikoanalisis kepribadian dalam novel

Aku Tak Membenci Hujan karya Sri Puji Hartini sebagai fokus kajiannya.

Sri Puji Hartini dengan nama pena Green0731 merupakan seorang novelis yang belum terlalu umum diketahui banyak orang, ia lahir dan besar di Pulau Lombok. Pada Oktober 2021 tepatnya ia baru mulai megawali menulis pada media online yaitu Wattpad dengan karyanya yang pertama novel dengan judul “Aku Tak Membenci Hujan yang akhirnya diterbitkan pada tahun 2023. Saat ini novel yang telah ditulisnya berjumlah dua buku, buku yang baru diterbitkan pada tahun 2024 berjudul Rintik terakhir.

Novel dengan judul *Aku Tak Membenci Hujan* memiliki sudut pandang yang menarik dalam menampilkan kisah yang inspiratif tentang kegigihan karakter-karakter di dalam novelnya. Novel ini menceritakan tentang seorang anak laki-laki berusia 18 tahun bernama Karang Samudara Daneswara. Kisah Karang tidak hanya menceritakan kehidupan seorang remaja biasa, namun tentang perjuangannya untuk melawan trauma akibat penyiksaan yang ia alami dari kecil sampai di umur 18, secara fisik maupun batin ia sering disiksa yang membuatnya mengalami krisis identitas serta mengisahkan perjuangannya untuk diakui sebagai anak oleh ibu kandungnya sendiri, semua ini terjadi karena ia merupakan anak hasil pemerkosaan yang dialami oleh ibunya.

Penggambaran dari novel tersebut menonjolkan karakter yang unik dengan perjuangan serta kesabaran yang sulit untuk dilakukan dalam kehidupan manusia, tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa dalam sepanjang perjalanan kehidupan manusia pasti ada orang-orang yang sanggup untuk melaluinya, hal tersebut dilukiskan pengarang melalui tokoh-tokoh dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan*. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji novel ini dengan menggunakan pendekatan psikologi kepribadian psikoanalisis.

Penelitian tentang kepribadian tokoh juga pernah dilakukan, salah satunya dilakukan oleh Emi Tri Windarti (2020) dengan judul *Psikologi Kepribadian Psikoanalisis Dalam Novel Dwilogi Padang Bulan Karya Andre Hirata*. Penelitian tersebut mengkaji psikologi kepribadian menurut Sigmund Freud. Penelitian sejenis pernah dilakukan oleh Muhtarotun Nafiah (2022) dengan judul *Kepribadian Tokoh Utama Bahar Safar Dalam Novel Janji Karya Tere Liye Tinjauan Psikoanalisis Sigmund Freud*. Penelitian tersebut mengkaji tentang psikologi kepribadian Sigmund Freud yang meliputi id, ego, superego.

Perbedaan Penelitian oleh Emi Tri Windarti dan Muhtarotun Nafiah dengan penelitian ini terletak pada objek penelitiannya. Emi Tri Windarti meneliti novel *Dwilogi Padang Bulan Karya Andre Hirata*, Muhtarotun Nafiah meneliti novel *Janji Karya Tere Liye*, sedangkan penelitian ini objek yang diteliti adalah novel *Aku Tak Membenci Hujan karya Sri Puji Hartini* dan mengkaji tentang psikologi kepribadian menurut Sigmund Freud yang meliputi id, ego, dan super ego.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, penelitian ini mengambil judul yaitu *Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Aku Tak Membenci Hujan karya Sri Puji Hartini*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan aspek kepribadian tokoh utama, berdasarkan teori kepribadian psikologi Sigmund Freud. Rumusan masalah tersebut sebagai berikut:

1. Bagaimana deskripsi Id pada tokoh utama Karang Samudra dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan karya Sri Puji Hartini* berdasarkan

kajian Psikoanalisis Sigmund Freud?

2. Bagaimana deskripsi Ego pada tokoh utama Karang Samudra dalam novel *Aku Tak Membenai Hujan* karya Sri Puji Hartini berdasarkan kajian Psikoanalisis Sigmund Freud?

3. Bagaimanakah deskripsi Superego pada tokoh utama Karang Samudra dalam novel *Aku Tak Membenai Hujan* karya Sri Puji Hartini berdasarkan kajian Psikoanalisis Sigmund Freud?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan Id pada tokoh utama Karang Samudra dalam novel *Aku Tak Membenai Hujan* karya Sri Puji Hartini berdasarkan kajian Psikoanalisis Sigmund Freud.
2. Mendeskripsikan Ego pada tokoh utama Karang Samudra dalam novel *Aku Tak Membenai Hujan* karya Sri Puji Hartini berdasarkan kajian Psikoanalisis Sigmund Freud.
3. Mendeskripsikan Superego pada tokoh utama Karang Samudra dalam novel *Aku Tak Membenai Hujan* karya Sri Puji Hartini berdasarkan kajian Psikoanalisis Sigmund Freud.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan Latar Belakang dan rumusan masalah yang dikemukakan, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat teoritis maupun praktis. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan ideologis bagi dunia kesusastraan Indonesia terkait dengan masalah

psikonalisis, terutama yang menyangkut ⁵ struktur kepribadian, dinamika kepribadian, dan kepribadian Sigmund Freud. Adapun secara praktis yakni ⁹ donasi nilai untuk langkah-langkah dalam menganalisis novel menggunakan Teori Sigmund Freud, dapat berkontribusi dalam dunia pendidikan tentang psikonalitik, khususnya latar belakang study sastra, ²⁸ dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

Landasan teori merupakan acuan penelitian. Dalam penelitian ini, yang akan dikaji adalah aspek psikologi kepribadian menurut Sigmund Freud yang meliputi id, ego, dan superego dalam novel.

A. Pengertian Novel

Karya sastra dapat dibedakan menjadi puisi, drama, dan prosa dapat berupa cerita pendek, roman, atau novel. Istilah novel berasal dari bahasa Italia *novella*. Secara harafiah, *novella* berarti “sebuah barang baru yang kecil”, dan kemudian dipahami sebagai cerita pendek berbentuk prosa (Nurgiyantoro, 2013: 11-12).

Novel merupakan karangan prosa yang memiliki serangkaian cerita kehidupan seorang tokoh dalam novel dengan tokoh di sekelilingnya dan menonjolkan watak setiap karakter tersebut. Pada umumnya, novel berawal dari peristiwa terpenting yang dialami oleh seorang tokoh, nantinya yang akan mengubah kehidupannya. Karena itu, novel biasanya mempunyai kisah yang lebih kompleks daripada cerpen. (Amalia, 2022 : 113)

Karya sastra prosa berupa novel mempunyai ciri khas tersendiri bila dibandingkan dengan karya sastra lain. Dari segi banyaknya kata dan kalimat, novel memiliki lebih banyak jumlah kata dan kalimat jadi dalam proses pemaknaan relative jauh lebih mudah dari pada memaknai sebuah puisi yang memiliki banyak bahasa kiasan. Dari segi panjang novel lebih panjang dari pada cerpen sehingga dapat menceritakan lebih rinci, detail, dan lebih banyak permasalahan kompleks yang terlibat. Berikut ciri- ciri novel (Amalia, 2022 : 114 - 115)

- a. Jumlah kata mencapai 35.000 buah

- b. Jumlah halaman novel mencapai maksimal 100 halaman kuarto
- c. Jumlah waktu rata-rata untuk membaca novel diperlukan sekitar 2 jam (120 menit)
- d. Novel bergantung pada perilaku dan mungkin lenih dari satu perilaku
- e. Novel menyajikan lebih dari satu impresi, pengarang menyajikan cerita dari pengalaman-pengalaman atau pesan-pesan yang diperolehnya. Impresi yang dijelaskan adalah peristiwa dalam kehidupan sehari-hari yang ia temui.
- f. Novel menampilkan lebih dari satu efek dan emosi.

Novel adalah karya fiksi yang dibangun dengan unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik (Nurgiyantoro, (2018:29). Novel adalah sebuah karya fiksi yang mempunyai unsur-unsur yang saling berhubungan dan mengisahkan suatu kejadian yang mengandung refleksi dari sebuah konflik dalam kehidupan yang berisikan prgejolakan antara tokoh di dalamnya yang merujuk pada suatu latar tertentu sesuai ceritanya.

Adapun unsur-unsur pembangun novel ada dua, yaitu: unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur pembangun karya sastra dari dalam karya itu sendiri. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar karya fiksi yang mempengaruhi lahirnya karya namun tidak menjadi bagian didalam karya fiksi itu sendiri.

B. Unsur-unsur Novel

Unsur-unsur pembangun novel dibagi menjadi dua yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur pembangun karya sastra yang berasal dari karya itu sendiri, berikut penjelasan unsur-unsur intrinsik novel;

- a. Tema merupakan inti sari atau ide dasar sebuah cerita. Tema adalah dasar atau gagasan utama dari sebuah cerita. Umumnya tema yang diangkat dalam novel meliputi berbagai kaitan kehidupan seperti: makna kehidupan, cinta, nilai sosial, agama, keluarga dan sebagainya.
- b. Alur atau plot adalah rangkaian peristiwa yang membentuk jalannya cerita. Alur dibedakan menjadi dua bagian, yaitu alur maju (progresif) yaitu apabila peristiwa bergerak secara bertahap berdasarkan urutan kronologis menuju alur cerita. Sedangkan alur mundur (flash back progresif) yaitu terjadi ada kaitannya dengan peristiwa yang sedang berlangsung.
- c. Latar atau Setting adalah perlukisan keadaan tempat, waktu dan sosial. Latar tempat adalah suatu unsur latar yang mengarah pada lokasi dan menjelaskan di mana peristiwa itu terjadi. Latar waktu merupakan unsur latar yang mengarah pada kapan terjadinya suatu peristiwa-peristiwa di dalam sebuah cerita fiksi. Latar sosial adalah latar yang menjelaskan tata cara kehidupan sosial masyarakat yang meliputi masalah-masalah dan kebiasaan-kebiasaan pada masyarakat tersebut.
- d. Penokohan dalam novel adalah unsur yang sama pentingnya dengan unsur-unsur yang lain. Penokohan adalah teknik bagaimana pengarang menampilkan tokoh-tokoh dalam cerita sehingga dapat diketahui karakter atau sifat para tokoh. Unsur penokohan mencakup pada tokoh, perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam cerita.
- e. Sudut pandang adalah posisi pengarang dalam membawakan cerita. Posisi pengarang terdiri atas dua macam, yaitu sudut pandang persona ketiga: dia dan sudut pandang persona pertama: aku.
- f. Amanat merupakan ajaran moral atau pesan yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya itu. Bisa disimpulkan, pesan yang dibawa

pengarang untuk dihadirkan melalui keterjalinan peristiwa di dalam cerita agar dapat dijadikan pemikiran maupun bahan perenungan oleh pembaca.

- g. Gaya bahasa penggunaan bahasa berfungsi untuk menciptakan suatu nada atau suasana persuasif serta merumuskan dialog yang mampu memperlihatkan hubungan dan interaksi antara sesama tokoh. Dari uraian di atas, bahasa dapat digunakan pengarang untuk menandai karakter seorang tokoh. Misalnya karakter bijak dapat digambarkan dengan jelas melalui kata-kata yang digunakannya.

Novel memiliki unsur ekstrinsik yang membangun karya sastra dari luar. Diantaranya kapan karya sastra itu dibuat, latar belakang kehidupan pengarang, latar belakang sosial pengarang, latar belakang penciptaan, sejarah, biografi pengarang dan sebagainya.

Unsur ekstrinsik tersebut ikut berpengaruh terhadap totalitas sebuah karya sastra. Menurut Wallek dan Werren (Amalia, 2022 : 122) menyebutkan ada empat faktor ekstrinsik yang saling berhubungan dalam karya sastra yakni:

- a. Biografi pengarang: karya seorang pengarang tidak akan lepas dari pengarangnya. Karya-karya tersebut dapat ditelusuri melalui biografiya.
- b. Sosiologis (kemasyarakatan) sosial budaya masyarakat diasumsikan bahwa cerita rekaan adalah cerminan kehidupan masyarakat.
- c. Psikologis (proses kreatif) adalah aktivitas psikoogis pengarang pada waktu menciptakan karyanya terutama dalam menciptakan tokoh dan wataknya.

Unsur intrinsik khususnya pada novel terdiri dari tema, penokohan dan perwatakan, konflik, setting, alur, amanat, sudut pandang, gaya bahasa, dan judul. Aspek yang dibahas pada penelitian ini meliputi tema, penokohan dan perwatakan, serta konflik karena keempat aspek tersebut berhubungan dengan unsur ekstrinsik

yang akan diteliti.

1. Tema

Dalam prosa fiksi tema mempunyai kedudukan yang penting karena seluruh unsur prosa fiksi akan memacu dan mendukung tema tersebut. Tema dikenal sebagai gagasan sentral atau gagasan dasar umum sebuah novel. Ide dasar ini tentu saja telah ditentukan oleh penulis dan digunakan untuk mengembangkan cerita. Menurut Nurgiyantoro (2013:115) tema merupakan gagasan umum yang mendasari sebuah karya sastra sebagai struktur semantis dan abstrak yang berulang kali dimunculkan melalui motif dan sering dilakukan secara implisit.

Tema dapat dibedakan menjadi dua yaitu tema mayor dan tema minor seperti yang dikemukakan Nurgiyantoro (2013:133) bahwa tema mayor merupakan suatu makna pokok cerita yang mendasari karya sastra itu. Menentukan tema pokok cerita sebenarnya adalah aktivitas mengidentifikasi, memilih, mempertimbangkan, dan menilai, sejumlah kata yang ditafsirkan ada didalam karya yang bersangkutan.

Sedangkan tema minor adalah makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu dalam cerita, dapat diidentifikasi sebagai makna bagian atau makna tambahan. Tema minor (makna tambahan) bersifat mendukung dan mempertegas eksistensi tema mayor (makna pokok).

2. Penokohan dan Perwatakan

a. Penokohan

Penokohan menjelaskan siapa tokoh beserta perwatakannya dalam suatu cerita, sehingga penokohan dikatakan lebih luas dari pada perwatakan tokoh. Selaras dengan pernyataan Nurgiyantoro (2013:248) yang mengatakan istilah “penokohan” pengertiannya lebih luas dari pada “tokoh” dan “perwatakan” sebab penokohan sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan dan bagaimana pemempatan serta pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga mampu memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.

Tugas pokok tokoh dalam sebuah cerita rekaan adalah membawa tema cerita menuju ke sasaran tertentu. Oleh sebab itu, cerita tanpa pelaku akan sulit menggiring masalah ke tujuan yang akan dicapai.

Tokoh berdasarkan perannya dapat digolongkan menjadi dua jenis, yaitu tokoh utama (*central karakter*) dan tokoh tambahan (*peripheral karakter*). Tokoh utama adalah tokoh yang kisahnya diutamakan dalam novel yang bersangkutan dialah tokoh yang paling banyak disebutkan, baik sebagai pelaku peristiwa maupun orang yang terkena dampak peristiwa tersebut. Tokoh utama juga hadir di setiap peristiwa dan dapat ditemukan di setiap halaman buku yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2013:258-259)

Selain itu, tokoh tambahan adalah tokoh yang hadir untuk mendukung tokoh utama. Tokoh ini lebih jarang muncul dan tidak penting, kehadirannya akan menjadi penting jika ada keterkaitan dengan tokoh utama, baik langsung maupun tidak langsung. Jenis tokoh selain dilihat dari segi peran juga dapat dilihat dari aspek fungsi dan kedudukannya, yaitu sebagai berikut:

- a. Tokoh utama adalah tokoh yang mempunyai peranan penting dalam menciptakan masalah, semua tokoh berfokus padanya.
- b. Tokoh pendamping adalah tokoh yang mempunyai peranan yang setara dan berlawanan dengan tokoh utama.
- c. Tokoh bawahan adalah tokoh yang kehadirannya diperlukan untuk menunjang tokoh utama dan tokoh pendamping.
- d. Tokoh figuran adalah tokoh yang kehadirannya melengkapi suasana, kehadirannya boleh menggunakan dialog atau tanpa dialog.
- e. Tokoh bayangan adalah tokoh yang hanya dibicarakan tetapi tidak perlu kehadirannya.

b. Perwatakan

Perwatakan adalah sifat yang diungkapkan oleh seorang tokoh. Setiap tokoh

dalam sebuah karya fiksi mempunyai sifat, sikap, tingkah laku, atau watak tertentu. Selama ini penulis memperkenalkan tokoh-tokoh tersebut untuk memperjelas tema yang ingin disampaikan. Cara pengarang menampilkan watak tokoh dalam cerita sangat beragam, bisa melalui penggambaran lingkungan sekitar, cara mereka berperilaku atau cara berpikir tokoh.

Watak dapat dibedakan menjadi dua yaitu watak datar dan watak bulat. Menurut Nurgiyantoro (2013:264) ada dua jenis watak yaitu watak datar dan watak bulat. Watak datar adalah tokoh yang sederhana yaitu tokoh yang tidak mengalami perubahan atau perkembangan dari awal sampai akhir cerita. Seorang tokoh dikatakan berwatak datar apabila tokoh tersebut hanya mempunyai suatu kualitas pribadi tertentu. Tokoh ini tidak memiliki ciri atau perilaku yang memberikan unsur kejutan pada pembacanya.

Selain itu, watak bulat adalah tokoh yang memiliki dan terpapar pada berbagai aspek kehidupan, kepribadian, dan identitas. Tokoh ini mungkin memiliki watak bawaan tertentu, namun mungkin juga menunjukkan banyak kepribadian dan perilaku berbeda, bahkan mungkin seperti bertentangan dan sulit diduga.

3. Konflik

Konflik adalah ketegangan atau pertentangan dalam sebuah cerita fiksi. Misalnya konflik antara dua kekuatan, konflik dalam diri seseorang tokoh, konflik antara dua tokoh, dan sebagainya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Wellek dan Warren (Nurgiyantoro, 2013:179) bahwa konflik adalah suatu yang dramatis, mengacu pada pergulatan antara dua kekuatan yang seimbang dan melibatkan aksi dan reaksi.

Konflik dapat digolongkan menjadi dua jenis, yaitu konflik eksternal dan konflik internal. Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu di luar dirinya, baik lingkungan alam maupun lingkungan manusia. Dengan demikian, konflik fisik dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu konflik

fisik dan konflik sosial (Nurgiyantoro, 2013:181).

Konflik fisik adalah konflik yang disebabkan oleh pertentangan antara tokoh dengan lingkungan alam. Misalnya konflik permasalahan yang dihadapi tokoh akibat banjir, letusan gunung berapi, kemarau panjang dan sebagainya. Selanjutnya, konflik sosial adalah konflik yang disebabkan oleh kontak manusia atau masalah yang timbul dari hubungan antar manusia. Misalnya masalah perburuhan, penindasan, perang atau kasus hubungan sosial lainnya.

Berbeda dengan konflik eksternal, konflik internal merupakan konflik yang muncul dalam hati atau jiwa tokoh dalam cerita. Oleh karena itu, konflik ini merupakan konflik yang dialami tokoh dengan dirinya sendiri (Nurgiyantoro, 2013:181). Misalnya terjadi adanya konflik antara dua keinginan, keyakinan, pilihan, harapan, atau permasalahan lainnya.

C. Aspek Psikologi dalam Cerita

1. Psikologi Sastra

Psikologi merupakan salah satu cabang ilmu sastra yang melihat karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan. Minderop (2018:54) menjelaskan bahwa psikologi sastra adalah ilmu yang mempelajari karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas psikologi. Saat mempertimbangkan sebuah karya sastra psikologi, penting untuk memahami tingkat keterlibatan psikologi penulis dan kemampuan mereka dalam menggambarkan karakter fiksi yang terlibat dengan kejiwaan. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa psikologi sastra merupakan ilmu yang mengkaji kejiwaan manusia yang dicerminkan lewat tingkah laku dan dialog oleh para tokoh dalam karya sastra. Tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek kejiwaan yang terdapat dalam karya, menunjukkan bahwa karya sastra secara tidak langsung memberikan pemahaman terhadap masyarakat.

Psikologi sastra merupakan salah satu cabang ilmu yang mempelajari psikologi.

Sastra dan seni melihat karya sastra sebagai aktivitas spiritual manusia hal itu ditunjukkan melalui tingkah laku dan dialog para tokoh dalam cerita. Psikologi sastra menurut Endraswara (2018:96) merupakan kajian sastra yang menjadikan karya sebagai suatu kegiatan psikologi. Mengingat hal tersebut, Minderop (2011:55) menjelaskan tentang psikologi sastra merupakan kajian tentang refleksi psikologi pada tokoh disajikan oleh penulis sedemikian rupa sehingga membuat pembaca terbuai cerita tentang masalah psikologi yang terkadang pembaca merasa terlibat dalam cerita. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa psikologi sastra adalah salah satu cabang ilmu yang mempelajari tentang psikologi dan sastra serta melihat dan sastra itu sebagai aktivitas dari kejiwaan yang dituangkan melalui kata-kata.

Psikologi merupakan istilah khusus dalam kajian psikologi sastra (Endraswara, 2018:196). Artinya psikoanalisis banyak diterapkan dalam setiap penelitian sastra yang menggunakan pendekatan psikologi. Berdasarkan pernyataan tersebut, secara umum dapat disimpulkan bahwa psikoanalisis merupakan ujung tombak dalam penelitian yang lebih serius, khususnya dalam hal ini karya sastra. Psikoanalisis dalam karya sastra berguna untuk menganalisis tokoh-tokoh dalam novel secara psikologis.

Dalam psikologi sastra, konflik adalah pertarungan antara id, ego, dan superego, ketiga hal tersebut tercermin dalam karya sastra melalui tokoh-tokoh yang dihadirkan pengarangnya. Id merupakan dorongan yang sifatnya biologis dan dibawa sejak lahir, id tidak mengenal atura-aturan dalam masyarakat. Jadi, untuk mengendalikannya, dibutuhkan ego. Ego adalah kontrol agar orang bertindak sesuai keinginannya. Superego merupakan penentu perilaku seseorang yang dibentuk dari kebudayaan dan pendidikan.

2. Psikologi Kepribadian Psikoanalisis Sigmund Freud

Dalam Psikologi sastra, konflik adalah gejala antara id, ego, dan superego. Tokoh yang digambarkan pengarang menunjukkan ketiga hal tersebut. Dorongan yang dibawa sejak lahir disebut id, id tidak memahami aturan masyarakat. Jadi, ego diperluksn untuk mengendalikannya. Ego mengontrol manusia untuk bertindak rasional dan benar. Superego bertanggung jawab atas perilaku seseorang yang dibentuk oleh kebudayaan dan pendidikan (Minderop,2018:21).

Freud membagi 3 stuktur psikologi yang terdiri dari 3 aspek yaitu, id, ego, dan superego.

1. Id (Das Es)

Id adalah sistem kepribadian paling dasar yang didalamnya terdapat naluri bawaan. Naluri ini mendorong manusia untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, seks, dan menyangkal rasa sakit atau ketidaknyamanan.

Id bekerja dengan selalu berkaitan dengan prinsip kesenangan, yaitu selalu mencari kesenangan dan menghindari ketidaknyamanan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Suryabrata (2013:125) yang menyatakan bahwa prinsip kerja id adalah menghindari ketidaknyamanan dan mencari kesenangan. Pedoman ini disebut “prinsip kenikmatan” oleh Freud.

Id tidak mampu menoleransi penumpukan energi yang dapat menimbulkan tingginya taraf tegangan organisme atau individe secara keseluruhan, bafi individu yang tinggi tegangan itu menyebabkan suatu keadaan perasaan seseorang tidak menyenangkan. Proses untuk menghindari ketidaknyamanan dan mencapai kenyamanan menurut id ada dua yaitu (1) refleksi dan reaksi otomatis, misalnya bersin, menguap, mengedipkan mata dan sebagainya, (2) proses primer, seperti seseorang yang membayangkan makanan. Namun hal tersebut tidak memenuhi kebutuhan, seperti orang yang lapar akan menjadi kenyang dengan membayang kan makanan (Alwisol, 2017: 16-17). Id tidak mempunyai moral sehingga dapat

dikatakan id tidak mampu mengambil keputusan untuk membedakan yang salah dan yang benar energi yang berasal dari impuls yang diungkapkan semata-mata untuk tujuan kepuasan prinsip kesenangan. Adapun aspek naluri id sebagai berikut:

- a. Naluri, merupakan wujud dari psikologi bawaan yang muncul karena kebutuhan. Bentuk naluri menurut Freud bersifat reduksionis stres (pengurangan stres) berupaya menjaga keseimbangan dalam diri dengan memperbaiki kekurangan.
- b. Naluri Kematian dan keinginan untuk mati. Naluri ini menjadi dasar tindakan agresif dan bersifat destruktif, kedua naluri ini meskipun ada di alam bawah sadar tetapi menjadi kekuatan motivasi. Naluri kematian dapat menjurus pada tindakan bunuh diri, menyakiti diri sendiri, atau bersifat agresif terhadap orang lain.
- c. Kecemasan, kondisi apapun yang membahayakan kenyamanan seseorang diasumsikan melahirkan suatu kondisi yang disebut kecemasan. Salah satu sumber kecemasan bagi individu adalah pencapaian tujuan mereka. Berbagai tekanan yang dapat menyebabkan kecemasan akan diikuti oleh perasaan tidak nyaman yang dapat disebut dengan istilah khawatir, takut, tidak bahagia, yang dapat kita rasakan. Menurut Freud (Minderop, 2018: 28-31) keinginan bertentangan dari struktur kepribadian menghasilkan kecemasan. Freud membedakan kecemasan menjadi dua, yakni; Kecemasan objektif merupakan respon realistis ketika seseorang merasakan bahaya dalam suatu lingkungan hal ini sama dengan rasa takut. Kecemasan neurotik berasal dari konflik alam bawah sadar dalam diri individu keran konflik tersebut tidak disadari dan orang tersebut juga tidak menyadari alasan dari kecemasan tersebut Hilgard (dalam Minderop, 2018:28)

2. Ego (Dash Ich)

Ego merupakan komponen kepribadian yang berkembang dari id dan bertanggung jawab mengelola realitas. Ego memastikan impuls id dapat

diekspresikan dengan cara yang dapat diterima di dunia nyata. Dengan kata lain, fungsi ego adalah menyaring impuls-impuls yang ingin dipuaskan oleh id berdasarkan kenyataan.

Ego berperan sebagai eksekutif kepribadian, berusaha memuaskan kebutuhan id sekaligus memenuhi kebutuhan moral dan kebutuhan berkembang menuju kesempurnaan superego. Ego sebenarnya bekerja untuk memuaskan id, sehingga ego tidak mempunyai energi sendiri dan akan mengambil energi dari id (Alwisol, 2017: 18)

Ego merupakan aspek psikologis yang muncul karena adanya kebutuhan organisme. Misalnya orang yang lapar akan membutuhkan makan untuk menghilangkan rasa lapar, artinya organisme harus bisa membedakan antara khayalan makanan dan kenyataan dengan makanan. Inilah perbedaan antara id dan ego, yaitu id hanya mengetahui dunia subjektif (dunia batin), sedangkan ego dapat membedakan hal-hal yang ada di dunia luar (dunia objektif) (Suryabrata, 2013:126)

Yusuf (2008:37) mengemukakan hal-hal yang perlu diperhatikan mengenai ego, yaitu (1) ego merupakan bagian dari id yang kehadirannya bertanggung jawab untuk memuaskan hubungan id dan bukan untuk mengecewakannya, (2) seluruh energi (kekuatan) ego berasal dari id, sehingga ego tidak terpisah dari id, (3) peranan utamanya sebagai perantara kebutuhan id dengan kebutuhan lingkungan, (4) tujuan ego untuk mempertahankan kehidupan individu.

Dalam hal pertahanan ego terdapat beberapa pokok yang dipertahankan:

- a. Represi, adalah mekanisme pertahanan ego yang terbesar, terkuat. Represi adalah dasar bagaimana mekanisme pertahanan diri bekerja tujuan dari semua mekanisme pertahanan ego untuk menekan atau mendorong impuls yang mengancam kesadaran.
- b. Sublimasi terjadi ketika tindakan yang bermanfaat secara sosial menggantikan perasaan tidak nyaman. Sublimasi suatu bentuk pengalihan. Misalnya seorang

individu memiliki dorongan seksual yang tinggi, lalu ia mengalihkan perasaan tidak nyaman itu ke tindakan yang dapat diterima secara sosial dengan menjadi seorang pelukis tubuh tanpa busana.

c. Proyeksi terjadi ketika individu menyembunyikan kekurangan dan masalah yang dihadapi ataupun kesalahannya dilimpahkan kepada orang lain.

18 d. Pengalihan (Displacement) adalah pengalihan perasaan tidak senang terhadap suatu objek ke objek lainnya.

e. Rasionalisasi (Rasionalization) mempunyai dua tujuan: pertama, mengurangi rasa kecewa ketika kita tidak mencapai tujuan kita. Kedua memberikan manusia motif yang dapat diterima atas perilaku.

f. Reaksi forma (Reaction Forma) sikap yang sangat sopan yang ditujukan pada seseorang merupakan hasil rasa takut yang disembunyikan. Reaksi formasi dapat mencegah seseorang berperilaku yang menghasilkan kecemasan dan kerap kali dapat mencegahnya bersikap antisosial.

g. Regresi adalah tingkah laku yang menyerupai anak-anak, ia sering menangis dan sangat manja untuk mendapatkan rasa aman dan perhatian dari orang lain. Regresi ini dapat terjadi ketika orang dewasa berperilaku seperti tidak berbudaya yang kehilangan kontrol sehingga tidak sungkan berkelahi.

h. Agresi dan apatis merupakan perasaan marah yang erat kaitannya dengan ketegangan dan kegelisahan yang dapat menjurus pada pengrusakan dan penyerangan. Agresi dibagi menjadi dua yaitu agresi langsung dan agresi dialihkan. Agresi langsung adalah perasaan marah yang dapat diungkap secara langsung pada sumber permasalahannya. Agresi dialihkan apabila tidak dapat mengungkapkan secara langsung pada sumber masalahnya. Apatitis adalah sikap menarik diri dan seakan-akan pasrah.

i. Fantasi dan stereotype adalah ketika kamu menghadapi masalah yang demikian bertumpuk, kadang mencari solusi dengan masuk ke dunia khayal, solusi dengan berdasarkan solusi yang berdasarkan fantasi ketimbang realitas.

3. Superego (Das Ueber Ich)

Superego adalah aspek psikologi kepribadian yang menentukan apakah benar atau tidak, pantas atau tidak pantas dengan demikian pribadi dapat bertindak sesuai dengan moral masyarakat. *Superego* terbentuk melalui internalisasi nilai atau aturan dari beberapa individu yang berperan, berpengaruh, atau berarti individu. *Superego* mewakili aspek moral dan idealis kepribadian dan dikendalikan oleh prinsip-prinsip moral dan ideal berbeda dengan prinsip kesenangan id dan prinsip realistik ego. *Superego* dapat dikatakan bahwa *superego* mengandung nilai-nilai evaluatif. *Superego* mengacu pada nilai-nilai moral, seperti hati nurani yang mengenali nilai baik dan buruk. Aspek *superego* seperti berikut: (Minderop, 2018: 40-45)

- a. Perasaan bersalah juga bisa disebabkan oleh perilaku neurotik, terutama pada saat seseorang tidak dapat mengatasi permasalahan dalam hidupnya sambil menghindarinya melalui manuver defensif yang mengakibatkan rasa bersalah dan tidak bahagia. Adapula orang yang merasa bersalah, tetapi ia tidak tahu penyebabnya serta tidak mengerti cara menghilangkannya.
- b. Rasa bersalah yang dipendam dalam kasus rasa bersalah, seseorang cenderung merasa bersalah dengan cara memendam dalam dirinya sendiri, memang ia biasanya bersifat baik, tetapi ia seseorang yang buruk.
- c. Menghukum diri sendiri perasaan bersalah yang paling menggu adalah menghukum diri sendiri.
- d. Rasa malu berbeda dengan rasa bersalah timbulnya rasa malu tanpa tekait dengan rasa bersalah. Misalnya ketika kita salah menggunakan kostum dalam pesta besar, kita akan merasa malu tetapi tidak merasa bersalah karena tidak melanggar nilai-nilai moralitas.
- e. Benci dikaitkan dengan perasaan marah, cemburu, dan iri hati. Ciri yang menandai perasaan marah adalah munculnya keinginan untuk menghancurkan objek yang menjadi sasaran kebencian.

- f. Cinta gairah dari cinta romantis bergantung pada individu dan objek cinta adanya nafsu dan keinginan untuk bersama-sama, gairah seksual kerap timbul dari perasaan cinta.

BAB III

METODE PENELITIAN

Suatu penelitian memerlukan metode yang dapat mempermudah pekerjaan peneliti. Untuk mempelajari pokok bahasan secara menyeluruh diperlukan suatu metode, metode penelitian adalah cara ilmiah untuk memperoleh data untuk tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2019: 2). Metode penelitian yang dipaparkan yakni (a) pendekatan dan jenis penelitian, (b) instrumen penelitian, (c) tahapan dan jadwal penelitian, (d) data dan sumber data, (e) prosedur pengumpulan data, (f) teknik analisis data, (g) pengecekan keabsahan temuan.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian adalah cara pandang yang digunakan dalam penelitian. Demikian pula pendekatan terhadap karya sastra perlu diperhatikan, karena pendekatan ini merupakan suatu alat bedah yang digunakan untuk menganalisis atau menjelaskan karya sastra yang berkaitan dengan suatu teori tertentu untuk sebuah parameter pengukuran (Siswanto, 2005: 17)

Penelitian secara metodologis lebih menekankan pada cara mengumpulkan, memproses, menganalisis, serta menginterpretasi data. Data yang dimaksud berupa kata, frasa, kalimat atau simbol yang relevan (bukan berupa angka). Sedangkan secara teoritis penelitian lebih menekankan pada metode yang diperlukan untuk suatu penelitian. Dalam hal ini digunakan untuk menemukan konteks yang terdapat dalam pengolahan objek.

Menurut Rahima (2017 : 1) penelitian sastra mempunyai beberapa perspektif atau pendekatan analisis. Perbedaan cara pandang inilah yang memunculkan jenis studi sastra yang berbeda-beda. Oleh karena itu, jenis penelitian bergantung pada perspektif atau pendekatan apa yang peneliti gunakan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra. Hal ini dikarenakan objek penelitiannya adalah penelitian psikologi dalam karya sastra. Selanjutnya penelitian ini lebih fokus mempelajari psikologi kepribadian tokoh dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan* Karya Sri Puji Hartini. Psikologi sastra dapat dipahami sebagai kajian sastra yang memandang karya sastra sebagai aktivitas mental/kejiwaan (Endraswara, 2013: 96).

2. Jenis Penelitian

Penelitian dapat dikelompokkan dalam jenis penelitian kualitatif dan kuantitatif. Penelitian kualitatif memiliki karakteristik yaitu, (a) latar ilmiah, (b) manusia sebagai alat (instrument), (c) metode kualitatif, (d) analisis data secara induktif, (e) teori dari dasar, (f) deskriptif, (g) lebih mementingkan proses dari pada hasil, (h) adanya batas yang ditentukan oleh focus, (i) adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, (j) disain yang bersifat sementara, (k) hasil penelitian dirundingkan dan disepakati Bersama (Moleong, 2017: 8-13).

Penelitian sastra umumnya merupakan jenis penelitian kualitatif karena mencakup deskripsi data secara verbal. Alat utamanya adalah orangnya dan mempunyai Batasan yang ditentukan oleh rumusan masalah. Penelitian bertajuk “Kepribadian Tokoh Utama Karang Samudra dalam Novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Puji Sri Hartini” termasuk penelitian kualitatif. Hal ini didasarkan bahwa penelitian ini mendeskripsikan aspek psikologis tokoh dalam novel dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

B. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam dan sosial yang diamati (Sugiyono 2019:156). Seperti halnya penelitian kualitatif, penelitian ini menggunakan dua jenis instrumen.

- a. Instrumen Utama menurut Sugiyono (2020:305), instrumen utama pengumpulan data adalah orang, yaitu peneliti (pengamat partisipan). Dalam hal ini peneliti mengumpulkan informasi secara langsung dengan cara bertanya, mendengarkan dan mengambil. Kuncinya atau instrumen utamanya adalah kehadiran peneliti, kelebihanya adalah peneliti sendirilah yang menjadi instrumen utamanya, dengan bantuan itu pekerjaan penelitian dapat dilakukan dengan lebih mudah dan cepat, serta diperlukan penelitian yang lebih akurat ketika melakukan penelitian.
- b. Instrumen pendamping, menunjang kelengkapan data sehingga memudahkan peneliti dalam mengumpulkan dan mengkategorikannya untuk memudahkan analisis. Bentuk alat pendukung disesuaikan dengan kebutuhan peneliti.

Pada penelitian ini alat pendukungnya adalah kartu data. Segala informasi yang diperoleh dari hasil penelitian disimpan pada kartu data berupa tabel yang berisi data angka, kutipan teks, halaman analisis tokoh dan penjelasannya. Peta data diperoleh dari hasil reduksi data sebagai pengkodean data menurut kelompok data, yaitu data K1 untuk data kategori Id, sedangkan K2 untuk sata kategori Ego dan K3 pada data kategori Superego. Peta data dibuat untuk memudahkan klasifikasi data berdasarkan kelompok masing-masing.

Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah orang yakni peneliti. Peneliti berperan sebagai perancang, pengumpul data, penafsir, analis dan pelapor hasil penelitian (Moleong, 2002: 121)). Peneliti melakukan perancangan dan melaporkan hasil penelitian dengan bantuan keterampilan dan interpretasi untuk menganalisis aspek kepribadian Tokoh Utama dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini yang dikaji berdasarkan psikoanalisis Sigmund Freud. Kemudian data penelitian dicatat dan selanjutnya dianalisis.

Adapun kartu data yang dimaksud sebagai berikut.

Tabel 3.1 Kartu Data Aspek Kepribadian *Id*

No	Aspek	Wujud Data	Kode Data	Keterangan
1				
2				

Tabel 3.2 Kartu Data Aspek Kepribadian *Ego*

No	Aspek	Wujud Data	Kode Data	Keterangan
1				
2				

Tabel 3.3 Kartu Data Aspek Kepribadian *Superego*

No	Aspek	Wujud Data	Kode Data	Keterangan
1				
2				

C. Tahap dan Jadwal Penelitian

1. Tahapan Penelitian

Penelitian sebagai suatu kegiatan ilmiah memerlukan kerja dan perencanaan yang sistematis. Untuk itu, penelitian dilakukan secara bertahap. Melaksanakan penelitian secara bertahap, khususnya proses penelitian sebagai rangkaian kegiatan yang memandu aktivitas-aktivitas penting dalam suatu rangkaian yang telah ditetapkan untuk menemukan kebenaran secara objektif.

Langkah pertama dalam kegiatan penelitian ini adalah membuat rencana penelitian. Fase ini meliputi kegiatan mengidentifikasi judul penelitian, telaah

pustaka, dan menyusun proposal penelitian. Kemudian diadakan seminar proposal untuk menguji rencana penelitian.

Langkah kedua adalah pelaksanaan penelitian. ²³ Kegiatan yang dilakukan meliputi pengumpulan data, pemeriksaan keabsahan data, klasifikasi data, dan analisis data. Kegiatan selanjutnya adalah menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis data penelitian.

Selanjutnya ⁴³ tahap ketiga yaitu tahap penyelesaian. Pada tahap ini meliputi kegiatan penulisan laporan, pengkonsultasian laporan kepada pembimbing, dan ²³ pengujian terhadap laporan penelitian. Setelah dinyatakan lulus, kegiatan terakhir yang dilakukan adalah menggandakan hasil penelitian.

2. Jadwal Penelitian

Penelitian dituntut kerja secara optimal. Proses ini ³ mencakup keseluruhan kerja mulai dari proses penetapan judul sampai pada proses pelaporan hasil penelitian. Penelitian ini dilaksanakan sejak Februari 2024 ⁶⁵ sampai dengan Juli 2024. Untuk memperoleh gambaran lengkapnya pada proses penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Karena penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, maka penelitian ini menggunakan data kualitatif, bentuk data penelitian ini adalah dialog, frasa atau kalimat yang penting dalam kajian teori psikoanalitik yang menggambarkan Id, Ego dan Superego dalam Novel *Aku Tak Membenci Hujan* Karya Sri Puji Hartini.

2. Sumber Data

Hasil penelitian dapat dikatakan valid apabila data yang digunakan adalah data yang valid. Salah satu validitas data dapat dipenuhi dengan kejelasan sumber datanya. Sumber data menunjukkan dari mana data yang digunakan dalam penelitian berasal. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bahan pustaka yaitu berupa buku novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini.

Novel dengan judul *Aku Tak Membenci Hujan* Karya Sri Puji Hartini diterbitkan oleh Kawah Media pada tanggal 09 Februari 2023. Novel ini memiliki 348 halaman, dengan ukuran 14 x 20 cm, dan sampul depan berwarna hijau dengan gambar wajah dan gambar seorang laki-laki.



E. Prosedur Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data harus efisien dan efektif. Oleh karena itu pengumpulan data memerlukan teknik tertentu. Menentukan teknik pengumpulan data hendaknya memperhatikan bentuk data dan sumbernya.

Seperti yang telah dijelaskan, data penelitian berupa penggalan teks dan kelompok kalimat dalam novel. Data seperti ini dapat diperoleh dengan menggunakan teknik simak catat. Teknik simak adalah kegiatan membaca secara cermat dan fokus untuk memperoleh data yang diperlukan. Berikutnya adalah teknik mencatat, yaitu mencatat hasil kegiatan menyimak dalam bentuk tabel data. Proses pengumpulan data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Membaca novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini secara berulang-ulang;
2. Membaca ulang kegiatan (1) disertai pengidentifikasian aspek psikologi kepribadian psikoanalisis berupa id, ego, dan superego.;
3. Membaca ulang kegiatan (2) disertai penandaan hasil identifikasi calon data sesuai dengan kategori aspek psikologi kepribadian Psikoanalisis;
4. Memastikan hasil kegiatan (3) dilanjutkan dengan pencatatan ke kartu data;
5. Mengklasifikasikan data berdasarkan aspek psikologi kepribadian psikoanalisis berupa id, ego, dan superego.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang sangat penting dalam kegiatan penelitian sehingga kualitas penelitian terletak pada tepat atau tidaknya analisis yang dilakukan. Teknik analisis data yang digunakan dalam menganalisis novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini adalah teknik deskriptif kualitatif. Hal ini dikarenakan data yang akan dianalisis berupa kata, frasa, dan kalimat yang memuat permasalahan psikologis tokoh yang membutuhkan penjelasan secara deskriptif.

Adapun langkah-langkah yang akan ditempuh adalah sebagai berikut:

1. Membaca setiap data yang diberi kode;
2. Hasil dari kegiatan (1) dicek ulang dengan disertai penjelasan di bawah data dengan terperinci;
3. Memeriksa kembali hasil kegiatan (2) disertai memberikan kesimpulan dari setiap data.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Data dikatakan valid apabila memiliki konsistensi dan kesinambungan. Untuk menguji keabsahan data penelitian perlu dilakukan uji validitas dan realibilitas. Penelitian ini menggunakan validitas semantis, dengan cara mengamati data-data yang berupa kata, frasa maupun kalimat yang mempunyai makna sesuai dengan kepribadian tokoh utama. Kemudian, data yang telah diperoleh dikonsultasikan kepada ahli dalam bidangnya (*expert judgement*) dalam hal ini yaitu dosen pembimbing I, Drs. Sardjono, M.M dan dosen pembimbing II yaitu Dr. Sujarwoko, M. Pd.

Realibilitas data dapat diperoleh dengan menggunakan realibilitas *intrarater* dan *interrater*. Realibilitas *intrarater* dilakukan dengan melakukan pengamatan dan pembacaan secara berulang-ulang terhadap data. Realibilitas *interrater* dilakukan dengan cara berkonsultasi dengan dosen pembimbing sebagai ahli.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas tentang aspek psikologis psikoanalisis dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini. Namun sebelum menguraikan aspek psikologis dari segi *id*, *ego*, dan *superego*, terlebih dahulu akan dijelaskan tentang unsur intrinsik berupa tema, penokohan dan perwatakan, serta konflik. Untuk itu, deskripsi hasil penelitian ini meliputi: (1) deskripsi unsur intrinsik meliputi: (a) tema, (b) penokohan dan perwatakan, (c) konflik, (2) deskripsi aspek psikologi psikoanalisis meliputi: (a) *id*, (b) *ego*, (c) *superego*.

A. Deskripsi Unsur Intrinsik dalam Novel *Aku Tak Membenci Hujan* Karya

Sri Puji Hartini

Deskripsi unsur intrinsik dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini meliputi tema, penokohan dan perwatakan, dan konflik. Seperti yang telah dipaparkan pada bagian teori bahwa keempat unsur tersebut berkaitan dan menunjang unsur ekstrinsik yang akan diteliti.

a. Tema

Tema merupakan gagasan umum yang mendasar dalam sebuah novel. Ide dasar inilah yang digunakan untuk mengembangkan cerita. Tema dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu tema mayor dan tema minor.

1) Tema Mayor

Deskripsi tema mayor dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini adalah Perjuangan. Perjuangan seorang anak hasil pemerkosaan untuk diakui oleh ibu kandungnya yang sedari kecil tak pernah ia dapatkan. Hal ini dapat diketahui dari data berikut.

Data (001)

Andira yang melihat Karang masuk kedalam kamarnya, segera membuang muka dan menggeser tubuhnya untuk lebih menjauh dari sisi ranjang tempat Karang berada. Sementara itu, dengan cepat Karang membuka baju yang ia kenakan dan langsung membersihkan muntahan ibu dan adiknya tanpa ada rasa jijik sedikitpun. Cowok itu mengepel lantai kamar Andira sampai muntahan hilang seperti tak pernah ada.

“Karang gantiin selimutnya ya, Ma.” Dengan perlahan dia menarik selimut Andira yang ikut terkena muncrat mutahan. Namun, Andira bergeming. Wanita itu tetap diam menghadap tembok seolah-olah tak ada Karang di sana. (TM/ATMH/63)

Kutipan data tersebut menunjukkan usaha Karang untuk mendapat sedikit saja perhatian dari sang ibu dengan mengorbankan baju yang ia kenakan untuk membersihkan muntahan adik dan ibunya tanpa rasa jijik, namun ibunya tak menghiraukannya apalagi berterima kasih padanya.

2) Tema Minor

Dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini, selain terdapat tema mayor juga terdapat tema minor. Adapun tema minor yang terdapat dalam novel tersebut sebagai berikut.

Ketika Karang masih kecil sekitar umur enam tahun ia mengalami penyiksaan yang dilakukan oleh paman dan bibinya yang berada di Amerika. Karang sering disiksa dengan cambukan dan diikat di ruang bawah tanah yang gelap, penyiksaan itu terus berlanjut samapai di masa remajanya walaupun dia sudah berada di Indonesia, perlakuan tersebut ia dapatkan dari pamannya yang lain berupa pukulan, pemerasan, dan ia dipaksa meminum minuman keras bercampur obat-obatan terlarang samapi-sampai dirinya hampir kehilangan nyawa.

Data (002)

Namun, mereka seakan tak peduli dengan tangisan anak malang itu. Thomas dan Adiba mengikat tangan Karang kecil, kemudian ujung tali itu disangkutkna pada balok yang melintang di langit-langit ruang bawah tanah. Lantas mereka menarik tali tersebut yang seketika membuat kedua tangan Karang kecil terangkat ke atas. (TM/ATMH/85)

Data (003)

Tak berapa lama, Adiba datang ke ruang bawah tanah itu dengan memak berapa lama, Adibberwarna cokelat. Mata Karang kecil pun melebar. Dia semakin ketakutan.

"No! No! Don't! Pleaseee!"

CTAR! "Pleasere! It's burt!" Karang menangis sejadi-jadinya. Dia meronta, mencoba melepaskan diri. Namun, upayanya gagal. "Ngaku nggak?!" Thomas terus mengayunkan cambuk ke betis dan paha Karang kecil. (TM/ATMH/86)

Kutipan data tersebut menunjukkan bahwa Karang mengalami kasus penganiayaan yang ia terima sedari kecil hingga remaja. Hal itu membuatnya dirinya trauma dan mengalami krisis identitas atau berkepribadian ganda yang mengganggu aktivitas kesehariannya.

b. Penokohan

Tokoh dibedakan menjadi lima, yaitu tokoh utama, tokoh pendamping, tokoh bawahan, tokoh figuran, dan tokoh bayangan. Namun yang akan di bahas dalam penelitian ini adalah tokoh utama Karang Samudra.

Data (004)

"Tapi, Mama selalu nyuruh Karang mati, Mbok." Air maca Karang semakin deras berjatuhan, tangis pilunya semakin keras terdengar. "Apa benar dengan kematian Karang, Mama bisa bahagia?" (TU/ATMH/50)

Kutipan data tersebut menunjukkan bahwa Karang yang selalu disakiti oleh ibunya mulai lelah untuk memperjuangkan kasih sayang yang ingin didapatkannya dari seorang ibu kandung dengan mengatakan apakah dengan kematiannya ibunya bisa bahagia.

(005)

"Ma... Lihat Karang sekali saja. Karang ada di sini. Karang juga ingin dipeluk Mama. Karang juga anak Mama, kan? Karang juga lahir dari rahim Mama, kan? Apa bedanya Karang dengan Biru? Kenapa kasih sayang Mama harus terbelah seperti ini?" (TU/ATMH/56)

Kutipan data tersebut menunjukkan bahwa Karang tengah merasakan perbedaan kasih sayang dan perlakuan yang ibunya lakukan terhadap dia dan adiknya. Ibu Karang lebih menyayangi dan mencintai adiknya dari pada dirinya

bahkan Karang tak pernah mendapat perhatian dan selalu dicacai maki oleh ibunya.

Kutipan data (004) dan (005) menunjukkan bahwa Karang merupakan pusat perhatian dan sering memunculkan konflik di dalam cerita. Selain itu kemunculan tokoh Karang dalam cerita lebih banyak dibandingkan dengan tokoh lain. Dapat disimpulkan tokoh Karang merupakan tokoh utama dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini.

c. Perwatakan

Perwatakan adalah suatu sifat atau karakteristik yang diperankan oleh seorang tokoh. Watak dapat dibedakan ke dalam watak bulat dan watak datar.

Watak bulat adalah tokoh yang memiliki dan berhungan dengan berbagai aspek kehidupan, kepribadian, dan identitasnya. Ia mungkin mempunyai kepribadian tertentu, namun ia juga dapat menunjukkan banyak kepribadian dan perilaku yang berbeda-beda, bahkan terkesan kontradiktif dan tidak dapat diprediksi.

Karang sebagai tokoh utama memiliki watak bulat. Karang memiliki banyak watak seperti rela berkorban untuk melindungi adiknya dengan tetap bungkam tentang penganiyayaan yang ia alami, pantang menyerah untuk mendapatkan kasih sayang dari ibunya, dan tiga kepribadian alter dalam dirinya yang berubah-ubah.

Data (006)

"HAH!" Pradikta kembali menyulut tangan Karang dengan rokok, kali ini sambil sedikit ditekan sampai-sampai membuat Karang kembali meringis kesakitan. "Kamu mau bodoh-bodohi saya, hah? Oke kalau begitu, saya telepon Biru saja!" Pradikta mulai sibuk mencari nomor ponsel keponakan yang satunya lagi.

Saat mendengar nama Biru disebut, pertahanan Karang pun runtuh. Bagaimana pun juga, dia tidak mau Pradikta sampai menyentuh adik kesayangannya itu. (WB/ATMH/82)

Data (007)

"Mas lelah. Sangat lelah. Sakit di badan Mas, nggak sebanding dengan sakit di hati. Sekeras apa pun Mas berusaha buat dekati Mama, sekeras itu juga Mama berlari menjauh." Bulir bening itu hampir mengalir dari sudut mara

indahnyanya, untung bisa dia tahan. "Sudah lama Mas pengen nyerah. Tapi kamu selalu manggil Mas untuk kembali. Mas bertahan sampai saat ini karena kamu." (WB/ATMH/170)

Kutipan data (006) dan (007) menunjukkan bahwa Karang rela terus menerima siksaan dari pamannya dan tidak berusaha melaporkan tindakan pamannya kepada ayahnya atau pihak kepolisian karena jika ia membuka mulutnya akan tindakan sang paman maka adiknya akan menjadi sasaran pria tersebut. Sebenarnya Karang ingin menyerah akan semuanya ia sudah merasa lelah tetapi karena keberadaan adiknya yang membuat dia kuat karena dia adalah seorang kakak.

d. Konflik

Menurut Nurgiyantoro (2013:179) konflik adalah suatu yang dramatis, mengacu pada pergulatan antara dua kekuatan yang seimbang dan melibatkan aksi serta reaksi. Konflik dapat digolongkan dalam dua kategori, yaitu konflik internal dan konflik eksternal.

1) Konflik Internal

Konflik internal merupakan konflik yang muncul dalam hati atau jiwa tokoh dalam cerita. konflik ini merupakan konflik yang dialami tokoh dengan dirinya sendiri atau masalah intern seorang manusia (Nurgiyantoro, 2013: 181). Misalnya terjadi adanya konflik antara dua keinginan, keyakinan, pilihan, harapan, atau permasalahan lainnya.

Konflik internal yang dialami tokoh Karang ketika ia merasa dilema akan rasa benci sekaligus sayang terhadap ibu yang begitu membencinya, ia mengalami dilema karena tahu alasan sang ibu tidak menyukai dan menginginkan kematiannya sebab dia anak hasil pemerkosaan yang di alami wanita yang telah melahirkannya.

Data (008)

Karang ingin membenci Andira sebagaimana wanita itu membencinya, tetapi dia tidak bisa melakukannya. Dia tahu betul rasa sakit yang dialami oleh wanita yang sudah melahirkannya itu. Dalam deras hujan dan dinginnya malam, tanpa belas kasihan seorang lelaki biadab tega memperkosa ibunya, dan semua itu atas nama cinta. Peristiwa itulah yang membawa Karang terlahir ke dunia ini. Ya, Karang adalah anak hasil perkosaan pada Andira di

malam penghujan tersebut. (KB/ATMH/51)

Kutipan data (008) di atas menunjukkan tokoh Karang yang mengalami dilema akan perasaannya yang ingin membenci wanita yang telah melahirkan dirinya selayaknya wanita itu membencinya, namun karena ia mengetahui alasan ia dibenci oleh ibu kandungnya sendiri membuat ia tidak bisa membenci dan menyalahkan perlakuan yang ibunya berikan padanya.

2) **Konflik Eksternal**

Konflik eksternal dapat dibedakan menjadi konflik fisik dan konflik sosial, namun yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah konflik sosial tokoh utama Karang Samudra Daneswara.

Konflik sosial adalah konflik yang disebabkan oleh kontak manusia dengan manusia atau masalah-masalah yang muncul akibat adanya hubungan antar manusia. Misalnya masalah perburuan, penindasan, perang atau kasus hubungan sosial lainnya.

Konflik sosial terjadi pada Karang dan pamannya beserta teman-teman sang paman. Di sebuah club malam ia dicekoki minuman bercampur obat-obatan yang mengakitkannya hampir merengas nyawa.

Data (009)

Agha berusaha berontak. Namun, dua lelaki berperawakan besar yang memegang tubuh dan kepalanya, membuat dia tak bisa berbuat apa-apa. Ditambah lagi tangan dan kakinya yang terikat. Sudah bisa dipastikan jika Agha tak bisa bergerak. "Ini nggak lucu! Lo boleh pukul gue sepuas lo. Tapi singki..." Belum sempat Agha menyelesaikan ucapannya, Pradikta mencekoki Agha dengan satu gelas minuman keras bercampur obat-obatan. (KS/ATMH/217)

Kutipan data (009) di atas menunjukkan Karang yang dipukuli dan dicekoki minuman keras bercampur obat-obatan oleh pamannya dan orang-orang berperawakan besar yang membantu perbuatan keji sang paman. Akibat dari tindakan sang paman, hampir saja nyawa Karang tak terselamatkan.

B. Deskripsi Psikologis Kepribadian Tokoh Utama Karang Samudra Daneswara dalam Novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini

5
Sebagaimana dijelaskan pada bagian teori, struktur kepribadian menurut Sigmund Freud meliputi *id (das es)*, *ego (das och)*, dan *superego (das uber ich)*. Untuk itu, uraian aspek psikologis dalam penelitian ini dirinci berdasarkan ketiga hal tersebut.

a. Id (*das es*)

4
Id merupakan sumber untuk meggerakkan *ego* dan *superego* dalam kepribadian manusia. Didalam *id* terdapat naluri-naluri bawaan. Hal tersebut menekan manusia untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makan, seks, dan menolak rasa sakit atau tidak menyenangkan. *Id* mencakup naluri-naluri dan nafsu yang tidak bebas muncul dan tidak disadari. *Id* yang ada pada tokoh Karang Samudra berupa naluri (insting), naluri kematian, dan kecemasan serta spontanitas yang ia lakukan.

Data (010)

Cowok itu tak bergerak sama sekali setelah melakukan negosiasi dengan Lukka. Dia kembali tidur melengkung, tak peduli walau ada seorang guru yang baru saja memasuki ruang kelas. (Id/ATMH/11)

Ketika Karang sedang asyik menikmati tidurnya ia disapa oleh seorang siswi pindahan yang duduk tepat didepan bangkunya, namun ia tak merespon sama sekali sehingga Lukka sebagai seorang ketua kelas menyuruh Launa membiarkannya dan menganggapnya sebagai batu. Karang yang mendengarnya mengancam Lukka untuk tidak mengganguya jika ia ingin nilai tuganya mendapat A, lalu Karang kembali tidur walaupun ada seorang guru dikelas tersebut.

1
Kutipan data (010) di atas menandakan adanya *id*. *Id* yang digambarkan pada penggalan kalimat tersebut termasuk kedalam naluri (insting) yang menekan manusia untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makan dan minum. *Id* yang ada pada penggalan tersebut muncul secara alami, karena rasa kantuk yang timbul dalam diri manusia merupakan bawaan yang muncul karena kebutuhan manusia untuk tidur.

Data (011)

Baru saja Launa memasukkan rumput tersebut, tiba-tiba saja kedua mata Karang terbuka. Cowok itu refleks menarik tangan Launa yang terulur di depan wajahnya. (Id/ATMH/14)

Ketika Launa melihat Karang tidur di bangku paling pojok yang ada di kantin, muncul niat untuk menjahilinya yaitu dengan memasukkan rumput liar ke dalam hodie yang dikenakan oleh Karang dan berharap agar lelaki itu akan terganggu, ia memang kurang menyukai Karang bukan hanya tidak merespon sapaannya dan terkesan sombong tetapi sikapnya ketika ada seorang guru ia sama sekali tidak mendengarkan dan asyik menikmati tidurnya. Namun baru saja ia memasukkan rumput tersebut lelaki itu membuka mata dan langsung menarik tangan yang terulur didepan wajahnya.

¹ Kutipan data (011) di atas menandakan adanya *id*. Pada kutipan data tersebut *id* yang digambarkan merupakan bagian dari naluri (*insting*), yaitu gerakan atau tindakan spontan ketika merasa terancam, seperti yang dilakukan oleh Karang Samudra ketika sedang tidur, ia terbangun dan reflek menarik tangan Launa yang ia rasa mengancam dirinya.

Data (012)

Sungguh, dia mulai merasa tak nyaman berdiri sendirian di tempat yang seharusnya tak ia datangi. (Id/ATMH/23/24)

Pada saat itu diceritakan bahwa tokoh Karang terpaksa menghadiri sebuah acara dinner dan charity yang diadakan oleh pihak sekolah di sebuah hotel, awalnya ia tidak ada niatan untuk datang jika saja Orion dan teman-temannya tidak membujuknya untuk datang. Karang tidak ingin datang diacara tersebut karena tidak suka dengan tempat yang ramai oleh orang-orang. Namun, ia tidak ingin mengecewakan teman-temannya yang menyukai acara-acara seperti itu dengan terpaksa ia tetap menghadiri acara tersebut.

Kutipan data (012) di atas menandakan adanya *id*. *Id* yang digambarkan pada

kutipan tersebut termasuk naluri kecemasan (*anxiety*). Kecemasan tersebut muncul dari alam bawah sadar karena suatu tekanan seperti frustrasi atau trauma. Rasa tidak nyaman yang dialami oleh Karang Samudra merupakan indikasi dari kecemasan yang ia rasakan ketika sendirian berada dikerumunan orang.

Data (013)

"Eh, bukannya itu nyokap lo, Rang?"

Deg

Jantung Karang nyaris berhenti saat itu juga. Seakan terhipnotis oleh ucapan Lukka, kepala Karang dan juga teman-temannya, serentak berputar mencari sosok yang dimaksud. (Id/ATMH/25)

Pada saat itu diceritakan ketika Karang dan teman-temannya menghadiri acara yang diadakan oleh pihak sekolah yaitu dinner dan charity. Lukka melihat orang tua Karang juga hadir yaitu ibunya tetapi karena ia masih ragu ia bertanya pada Karang apakah itu ibunya, hal itu membuat Karang dan teman-temannya penasaran sehingga mereka memutar kepala untuk mencari keberadaannya, tetapi berbeda dengan Karang lelaki itu bukannya penasaran tetapi takut akan bertemu sang ibu dalam acara tersebut dia takut akan membuat ibunya marah karena kehadirannya.

Kutipan data (013) di atas menandakan adanya id. Kutipan kalimat *Jantung Karang nyaris terhenti saat itu juga* termasuk naluri kecemasan (*anxiety*) yang timbul dari alam bawah sadar karena suatu trauma. Pada penggalan kalimat tersebut kecemasan dalam diri Karang muncul ketika salah seorang dari temannya mengatakan *"Eh, bukannya itu nyokap lo, Rang?"* yang membuat Karang merasa terancam karena kehadiran ibunya.

Data (014)

"Kenapa gue gak kepikiran kalau Mama bakal datang?" gumam Karang pada dirinya sendiri sambil membasuh kedua tangannya di wastafel. Remaja itu terus bergulat dengan pikirannya. *"Pokoknya sebisa mungkin, gue harus berusaha hindarin Mama"*. (Id/ATMH/26)

Pada saat itu diceritakan bahwa tokoh Karang benar-benar tidak ingin bertemu dengan ibunya sehingga dia beralasan keada teman-temannya untuk pergi ke toilet, sesampainya di toilet dia hanya membasuh tangannya dan bergumam kenapa tidak terlintas dipikiran bahwa ibunya akan datang dalam acara tersebut dan dia berniat untuk menghindari pertemuan dengan ibunya.

Kutipan Data (014) di atas menandakan adanya *id*. Pada kalimat *gumam Karang pada dirinya sendiri sambil membasuh kedua tangannya di wastafel. Remaja itu terus bergulat dengan pikirannya*, *id* yang terdapat dalam kutipan tersebut termasuk nauri kecemasan (anxiety) karena ia merasa gelisah dan tidak tenang akan keberadaan ibunya yang mengancam kenyamanannya.

Data (015)

“Sehina itukah Karang di mata mama?”

Berapa kalipun Karang mencoba memahami perlakuan ibunya, tetapi tetap saja pada akhirnya dia terluka. Cowok itu tertunduk lesu. Tubuhnya gemetar bersamaan dengan buliran bening yang mulai menapaki pipi putihnya.

“Haruskah Karang benar-benar mati? Agar mama bisa bahagia?”

(Id/ATMH/27)

Pada saat itu ketika Karang sedang membasuh tangan di wastafel kamar kecil, ia dan ibunya tidak sengaja bertemu bukannya saling sapa, Karang malah merasa sangat kaget bercampur takut begitu juga dengan ibunya yaitu Andira ia langsung menuduh putranya mengikutinya dan ia mulai mencaci maki anak laki-laki itu tanpa belas kasihan, bahkan ketika dirinya akan terjatuh dan ditolong oleh buah hatinya bukan kata terima kasih yang dia berikan melainkan sebuah tamparan yang meyakinkan sebagai imbalannya, ia kembali mencaci anaknya lalu pergi begitu saja.

Kutipan data (015) menandakan adanya *id*. Pada kalimat *Haruskah Karang benar-benar mati? Agar mama bisa bahagia?*, menunjukkan adanya naluri kematian. Naluri kematian dapat berupa tindakan agresif terhadap orang lain ataupun pengrusakan diri, pada kasus ini terjadi pengrusakan diri yakni dengan perkataan Karang haruskah ia benar-benar mati itu menyakiti psikologisnya sendiri.

Data (016)

Suara petir membelah kesunyian malam. Dahsyatnya suara tersebut membuat Karang sketika terduduk dan meringkuk. Cowok itu terlihat ketakutan dan berusaha menyembunyikan wajah dengan kedua lengannya. Dia teringat kembali akan memori masa lalu yang membuatnya tidak suka dengan musim penghujan. (Id/ATMH/31)

Pada saat itu setelah Karang pulang dari acara dinner dan charity ia hendak masuk ke dalam rumah melalui pintu belakang belum sampai ke ambang pintu datanglah suara petir yang membelah kesunyian disertai hujan yang semakin deras. Hal itu membuat memori masa lalu yang menyakitkan seolah-olah berputar kembali yang membuatnya meringkuk ketakutan dan kesakitan dibagian kepala. Sungguh peristiwa yang ia alami sangat menyayat hati, bagaimana tidak sedari Karang kecil ia dititipkan di rumah saudara sepupu ayahnya dan menjadi korban kekejaman mereka, waktu itu ia dicambuk tanpa henti menggunakan ikat pinggang walaupun ia memohon ampun dengan derai air mata dan tubuh yang bergetar hebat tak sedikitpun menggerakkan hati paman dan bibinya untuk berhenti.

Kutipan data (016) di atas menandakan adanya *id. Id* pada kutipan tersebut termasuk naluri kecemasan (anxiety). Naluri ¹kecemasan ini timbul dari kontroversi antara ego dan realitas yang ada. Tokoh Karang mengalami ketakutan yang luar biasa karena hujan mengingatkannya kembali dengan peristiwa penyiksaan yang dialaminya diwaktu kecil saat hujan dan petir yang bersahut-sahutan menggelegar kala itu.

Data (017)

“Mama bicara sama Karang?” tanya Karang gugup. Wajah anak baru gede itu mendadak pucat pasi. Perasaannya mengatakan ada sesuatu yang salah yang sudah dia lakukan.

Pada saat itu di kediaman Karang bersama keluarganya terjadi sebuah peristiwa yang pilu yakni ketika anak itu berada di dapur tiba-tiba ibunya berteriak padanya

yang mengatakan ketidak sukannya kalau-kalau kue itu Karang yang membelikannya setelah itu ia melempar kue tersebut ke wajah putranya, karena memang itu adalah hari ulang tahun sang mama Karang sebenarnya membeli kue untuknya tetapi kue tersebut masih tersimpan di kamarnya jadi tidak mungkin kue yang dibawa ibunya adalah kue yang ia beli. Ketika anak itu ingin menjelaskan bahwa kue itu bukan darinya Andira mengambil segenggam kue yang tercecer di lantai dan menjejalkannya secara paksa kepada Karang sambil berkata bahwa kue sampah itu selayaknya dimakan olehnya yang sama-sama sampah, bahkan sampai anaknya terbatuk-batukpun ia tetap menjejalkannya secara paksa.

Kutipan data (017) di atas menunjukkan adanya *id. Id* pada kutipan tersebut termasuk naluri kecemasan (anxiety). Naluri ini muncul akibat trauma yang dialami Karang salah satunya disebabkan oleh ibunya, ia merasa ketakutan karena sang mama yang jarang sekali berinteraksi tiba-tiba berbicara dengannya secara kasar.

Data (018)

“Karang menatap wajah Pramana yang berjongkok disampingnya dengan begitu sedih. *“Daddy.....I’m scared. She’s mad et me. I don’t know my mistake.”*

Data (019)

“Karang is you,” jawabnya sembari menunjuk dada putranya. Karang menggeleng. *“No. My name is Banu. Not Karang.”*
“I don’t know who Karang is. My name is Banu Sangkala Daneswara and I’m six years old.”

Pada saat itu setelah peristiwa pada data (018) dan data (019) Karang berlari masuk kekamarnya di sana ia terisak didepan kue yang ia beli untuk ulang tahun ibunya yang tak akan pernah bisa ia berikan. Ia melantunkan lagu selamat ulang tahun dengan derai air mata. Ayahnya yaitu Pramana yang mengetahui peristiwa itu memarahi istrinya akan perilaku yang ia perbuat pada sang putra ia memintanya untuk meminta maaf pada Karang tetapi istrinya menolak mentah-mentah, Pramana

yang tidak tega melihat nasib sang anak kemudian ia menyusul kedalam kamar dan ia mendapati anaknya menangis tersedu-sedu yang membuat hatinya sangat sakit apalagi mendapati perubahan pada diri sang anak yang tiba-tiba hanya bisa berbicara menggunakan Bahasa Inggris dan mengaku dirinya bukanlah Karang melainkan Banu yang berusia enam tahun. Pramana sadar betul bahwa penyakit anaknya semakin parah dengan munculnya kepribadian baru pada sang putra.

Kutipan data (018) dan (019) di atas menandakan adanya *id. Id* pada kutipan tersebut termasuk naluri kecemasan (anxiety), kecemasan ini muncul akibat pertentangan antara ego dan realita yang ada sehingga menimbulkan ketakutan pada diri seseorang. Karang dalam kutipan tersebut berbicara dalam Bahasa Inggris “*Daddy.....I’m scared. She’s mad et me. I don’t know my mistake*” itu merupakan tanda kemunculan kepribadian lain dalam dirinya yaitu seorang anak kecil berumur enam tahun yang tidak bisa berbahasa Indonesia.

Data (020)

“Lo kenapa hujan-hujan?” tanya Launa bingung. “Sini, ikut payung gue!”

Namun, Karang bergeming. Saat petir kembali menggelegar, cowok itu refleks menutup kedua telinganya. Seluruh tubuhnya bergetar hebat dan Karang terlihat ketakutan.(Id/ATMH/58)

Saat itu Karang yang tengah membeli siomay langganannya datanglah Launa yang membuat tukang siomay itu berceletuk jika Karang dan Launa sangat serasi menjadi pasangan hal itu membuat keduanya tersipu malu. Setelah selesai membeli siomay didekat sekolah mereka hendak kembali ke sekolah melewati jalan pintas, di tengah perjalanan tiba-tiba suara halilintar menggelegar dan hujan mulai turun dengan derasnya Launa melihat karang yang sudah terduduk meringkuk dengan tubuh bergetar mendakan ketakutan menguasainya.

Kutipan data (020) di atas menandakan adanya *id. Id* terdapat pada kalimat *Seluruh tubuhnya bergetar hebat dan Karang terlihat ketakutan.* Ketakutan juga termasuk dalam naluri kecemasan. Ia takut akan hujan dan petir karena ketika ia kecil

paman dan bibinya menyiksanya dengan pukulan dan cambukan bahkan pakainya dilucuti dan diikat sendirian ditempat yang gelap.

Data (021)

“CEPAT BUKA PINTUNYA, DODOL!” teriaknya.

Dengan perasaan takut, Karang segera membuka pintu mobil dan dengan cepat, Pradikta merangsek kedalam.

“Dompel!” kata pertama yang Pradikta keluarkan setelah berada didalam.

“Buat apa?”

“ARGH” Pradikta menyulut rokok yang dia hisap ke punggung tangan Karang.” (Id/ATMH/81/82)

Saat itu ketika Karang sedang bekendara di sekitar kawasan sekolahnya, tiba-tiba ada panggilan telepon masuk, ketika ia melihat nama yang tertera dalam panggilan telepon adalah pamannya yaitu Pradikta ia merasa jantungnya berdegup kencang. Pradikta meminta agar Karang menemuinya disuatu tempat tak jauh dari posisi dia sekarang, dalam waktu sepuluh menit ia telah memasuki lokasi pamannya berada. Beberapa meter sebelum tiba di lokasi ia berhenti sejenak untuk minum obat penenang agar dia sedikit lebih tenang menhadapi pamannya. Ternyata Pradikta sudah melihat mobil Karang berhenti tak jauh darinya ia mendatangi keponakannya dan memaksa masuk kedalam mobil tersebut.

Kutipan data (021) di atas menandakan adanya *id. Id* pada kutipan tersebut merupakan bagian dari kecemasan. Karang merasa kenyamanannya terancam oleh pamannya yaitu Pradikta ketika datang selalu menyiksa, mengancam, serta menyita barang-barang milik Karang tanpa sepengetahuan orang tuanya.

Data (022)

“EMMM!!!” Karang menggeliat, mengentakkan kaki karena merasakan sesasi panas yang luar bisa membakar lengan kirinya. Namun, ia tak dapat berbuat banyak. Selain karena tubuh Pradikta lebih besar darinya, ada perasaan takut terhadap pria itu yang membuat sebagian tubuhnya tidak mau menuruti

perintah otaknya untuk berontak.” (Id/ATMH/83)

Pada kutipan ini merupakan kelanjutan dari peristiwa pada data (022). Setelah Pradikta menyulut batang rokok menyala pada punggung tangan Karang, ia meminta kartu kredit milik keponakannya tersebut lalu bocah itu menyerahkan kartu kredit miliknya. Tetapi pamanya tidak puas dengan kartu kredit yang ia berikan sehingga pamannya meminta kembali dengan mengancam akan berbuat buruk kepada adiknya karena mendengar ancaman tersebut akhirnya Karang memberikan satu lagi kartu miliknya. Karang yang masih takut jika kartu kredit miliknya dipakai sembarangan oleh pamannya ia mencoba untuk mengingatkan sang paman, tetapi pamannya tidak suka akan hal itu sehingga ia memasukkan dengan paksa batang rokok yang masih menyala kedalam mulut keponakannya yang membuat bocah itu meronta kesakitan ia tidak sanggup memberontak karena badan besar sang paman dan rasa takut yang menguasainya.

Pada kutipan data (022) di atas menandakan adanya *id*. *Id* pada kutipan tersebut merupakan bagian dari kecemasan. Kecemasan itu muncul akibat ulah pamannya yang meyakinkannya dengan menyulut bara rokok ke tangan Karang dan rasa takut itu yang membuatnya tak mampu melawan sang paman.

Data (023)

“Petir kembali menggelegar untuk kedua kalinya. Karang semakin meringkuk ketakutan. Dia mulai gelisah. Suara-suara samar anak kecil yang merintih menangis mulai memenuhi isi kepala. Memori masa lalu yang suram itu kembali memutar di memori otaknya. Memori saat dia masih tinggal di Amerika bertahun lalu.” (Id/ATMH/85)

Waktu itu ketika Pradikta merampas kartu kredit milik Karang ia juga merampas kendaraan yang dipakai keponakannya tersebut. Karang yang mencoba menolak karena hari itu menandakan akan turunnya hujan tetapi pradikta tidak mpedulikannya dan tetap merampas mobil Karang. Setelah perampasan itu membuat Karang bingung bagaimana caranya ia pulang karena hari sudah malam dan

rintik hujan mulai turun ia mencoba mencari ponselnya di saku ternyata tidak ia temukan, akhirnya hujan deras mengguyur tubuhnya disertai suara petir yang menggelegar dan membuatnya mulai ketakutan ditambah suara petir kembali menyambar yang membuat ia semakin meringkuk ketakutan di tempat karena kehadiran hujan dan petir saat itu memori masa lalu yang membuatnya mengalami trauma kembali berputar.

Kutipan data (023) di atas menandakan adanya *id. Id* pada kutipan tersebut merupakan bagian dari kecemasan. Ketika hujan dan petir datang memori-memori masa kecil yang menyakitkan mulai terdengar dan menari-nari di otaknya sehingga membuatnya tidak tenang.

Data (024)

“JDAR!”

“Suara petir membelah malam, dan Karang kecil pun semakin meraung.

"Aaa!!!" Karang kecil sontak berteriak ketakutan. Dia sangat takut akan petir.

Tangisannya semakin keras, dan tubuhnya pun bergetar hebat.

"Mati saja kamu di sana!"

“Mati saja!”. (Id/ATMH/86)

Pada kutipan tersebut diceritakan ketika memori masa lalu yang memilukan kembali menguasai diri Karang akan menimbulkan ketakutan yang laur bisa dan bisa saja membuat penyakit kejiwaannya kambuh, peristiwa yang terdapat pada memori tersebut adalah kisah memilukan yang ia alami waktu kecil saat dititipkan pada sepupu ayahnya yang berada di Amerika. Saat itu Karang dituduh mencuri cincin milik Adiba istri pamannya, Karang kecil yang merasa tidak melakukannya tidak mau mengakui kesalahan tersebut, karena hal itu paman dan bibinya membawa bocah kecil itu keruang bawah tanah di sana ia diikat, pakainnya dilucuti dan cambuk berukuran besar kembali menyayat kulitnya tangisan Karang pun pecah namun malah membuat pamannya semakin gencar mencambuknya, suasana saat itu semakin memilukan karena hujan dan petir yang bersahutan menjadi saksi penyiksaan yang ia alami.

Pada kutipan data (024) di atas menandakan adanya *id. Id* pada kutipan tersebut merupakan bagian dari kecemasan. Kecemasan yang berlebihan dapat menimbulkan rasa takut pada diri seseorang.

Data (025)

"Karang cucu Kakek. Jika kamu terlalu lelah, maka pulanglah." Suara lembut pria tua yang telah berpulang ke sisi Tuhan itu kembali terngiang. "Kakek. Karang lelah. Karang mau pulang. Tunggu Karang." Di tengah keputusan yang mendera, Karang berjalan, menuju laut yang dingin.

Saat itu ketika Karang telah menyiapkan acara dengan begitu detail dan penuh harapan untuk menyatakan perasaan cinta terhadap temannya yaitu Luna, ia mendapat kekecewaan besar dalam hidupnya karena ketika ia menghubungi Launa untuk datang menemuinya gadis itu mengatakan apakah dia mau menunggunya sedikit lebih lama, Karang menduga gadis itu mungkin masih memiliki urusan lain. Namun dari seberang telepon ia sayub-sayub mendengar ibu Launa memanggil gadis itu untuk menawarkan buah kepada Genta yang saat itu tengah berada di rumah Launa, hal itu membuat Karang kecewa dan marah karena ternyata ada pria lain di rumah gadis yang ingin dijadikannya kekasih hati. Kemudian Karang meminta Launa untuk tidak usah datang dan melanjutkan urusannya dengan Genta lalu telepon ia matikan, setelah itu untuk menenangkan hati ia menuju ke pantai. Di sana bukannya ketenangan yang ia dapat tetapi kekecewaan, kesedihan, dan rasa lelah menguasai dirinya hal itu membuat dirinya teringat kata-kata sang kakek ketika ia lelah maka ia harus pulang dan saat itu rumah baginya pulang adalah sang kakek yang telah berpulang tanpa sadar Karang perlahan-lahan berjalan menuju laut yang dingin.

Kutipan data (025) di atas menandakan adanya *id. Id* pada kutipan tersebut merupakan bagian dari ¹² naluri kematian. Naluri kematian dapat menjurus pada tindakan bunuh diri, seperti yang dilakukan Karang ketika ia benar-benar merasa terpuruk dan lelah ia berniat menenggelamkan dirinya di lautan.

Data (026)

"Om Pradikta?" bisik Karang. Cowok itu sedikit terkejut melihat keberadaan Pradikta di rumahnya. Dia sontak menghela napas panjang, seperti sudah menebak jika saat ini ia berada dalam masalah besar. "Hah? Apa lagi sekarang?" desahnya". (Id/ATMH/162)

Pada waktu itu di rumah keluarga Daneswara tidak ada siapapun kecuali para karyawan, suasana yang hening mendadak ramai karena kedatangan Pradikta yang menerobos masuk tanpa permisi ia terlihat sangat marah dan berteriak-teriak memanggil Karang dan kemarahannya semakin menjadi ketika orang yang dipanggilnya tidak menjawab, IRT di rumah itu yaitu Mbok Jum yang mengetahui bahwa tidak ada orang dirumah, memberitahu Pradikta yang kesetanan bahwa Karang tidak ada di rumah. Namun tidak berselang lama suara Karang yang baru saja memasuki rumah terdengar oleh Pradikta, lalu pradikta berteriak memanggilnya agar segera menemuinya Karang yang menyadari Pradikta ada di rumahnya sedikit terkejut dan menghela napas panjang dengan kehadiran pamannya tersebut membuat Karang mengetahui bahwa saat ini dia berada dalam masalah besar. Pasalnya ia tahu ketika pamannya itu datang ia pasti akan disiksa.

Kutipan data (026) di atas menandakan adanya *id*. *Id* pada kutipan data tersebut termasuk bagian dari kecemasan yang berupa keterkejutan dan helaan nafas pabjang tanda bahwa kenyamannya mulai terusik karena kedatangan seseorang yang dianggapnya mengancam diri.

Data (027)

"*Kamu Karang, kan?*" Seorang wanita cantik yang mungkin seumuran dengan Andira datang merangkulnya.

"*I-iya....*" Karang tampak gugup dan merasa tak nyaman dengan rangkulan wanita yang sama sekali tak dia kenali tersebut. Dia mencoba melepaskan diri dari rangkulan tersebut. (Id/ATMH/214)

Pada saat itu diceritakan bahwa Karang untuk pertama kalinya menginjakkan kaki di sebuah club malam, karena paksaan dan ancaman dari pamannya yang selalu

membawa-bawa adiknya, pamannya itu meminta uang senilai 20 juta. Waktu itu sudah menunjukkan pukul 19.00 malam saat ia sampai di club malam tersebut. Karang tidak langsung masuk ia menunggu pamannya yang keluar dari sana, tetapi pamannya tak kunjung keluar akhirnya datang seorang peria berbadan tegap memanggilnya untuk masuk, di sana ia disambut oleh seorang wanita cantik yang seumuran dengan ibunya wanita itu merangkul Karang hal tersebut memuat karang gugup dan merasa tak nyaman ia berusaha melepaskan diri dari rangkulan tersebut.

Kutipan data (027) di atas menandakan adanya *id. Id* pada kutipan data tersebut merupakan bagian dari kecemasan yaitu sesuatu tindakan atau situasi yang dirasa mmengancam kenyamanan seseorang. Seperti kutipan di atas Karang merasa tak nyaman karena rangkulan wanita cantik seumuran ibunya disebuah club malam.

Data (028)

“*Nggak, Pa. Karang makan ini aja.* Dengan perasaan yang masih was-was, Karang mulai memakan makanan yang disajikan di acara tersebut.”

Pada waktu itu di acara ulang tahun nenek Karang yaitu nyonya Prasmoyo Karang tampak khawatir dan takut ketika hendak menyantap sajian makanan di pesta tersebut, ia takut kalau-kalau beberapa makanan yang tersaji mengandung *seafod*. Sang nenek yang mengetahui kegundahan cucunya akan makanan yang hendak ia santap meyakinkan Karang bahwa semua sajian makanan itu bebas dari kandungan *seafod* bahkan mengatakan yang memilih semua menu adalah Andira ibu Karang. Walaupun sudah diyakinkan anak itu masih terlihat ragu, Pradikta yang melihat itu langsung berteriak pada Karang agar tak banyak drama ayah anak itu yakni Pramana tidak terima anaknya diperlakukan kasar membentak Pradikta yang tidak sopan terhadap anaknya. Kemudian nyonya Prasmoyo meleray pertengkaran kedua putrinya setelah pertengkaran berakhir, Pramana menawarkan untuk memesan yang baru namun Karang menolak karena merasa tidak enak. Dengan perasaan was-was ia mulai menyantap makanannya dan ternyata kecurigaannya benar makanan yang ia santap mengandung *seafod* ia menyadarinya karena reaksi tubuhnya yang begitu cepat ketika makanan berbau *seafod* masuk ketubuhnya.

Kutipan data (028) di atas menandakan adanya *id*. Perasaan was-was, khawatir dan takut yang dirasakan Karang menandakan bahwa keadaannya tidak nyaman di karenakan ada rasa curiga jika makanan yang disajikan mengandung *seafod*.

Data (029)

Karang menarik napas panjang. Dengan rasa kecewa, dia menengadah ke langit-langit toilet. *Tuhan. Jika sekiranya engkau akan membawaku pergi hari ini. Tidak apa-apa. Aku ikhlas. Karena mungkin dengan kepergianku, Mamaku akan bahagia. Aku sudah lelah. Aku menyerah, Tuhan. Aku ingin beristirahat selamanya.*”

Dalam acara pesta ulang tahun nyonya Prasmoyo nenek Karang, anak itu mulai menyantap makanan yang telah tersaji dalam pesta sebelumnya ia merasa was-was jika makan-makan tersebut mengandung *seafod* tetapi neneknya meyakinkan bahwa semua makanan yang tersaji tidak mengandung makanan laut tersebut. Akhirnya Karang menyantap makan itu dan benar makanan yang ia santap mengandung *seafod*, karena reaksi tubuhnya yang begitu cepat merespon alergi terhadap makanan tersebut kemudian ia berlari ke kamar mandi dengan nafas tersengal-sengal dan nafasnya semakin terputus-putus karena sesak akibat makanan itu. Karang yang berusaha menjaga kesadarannya akhirnya tumbang, ia sudah berusaha meminta bantuan dengan suara samar ia meminta tolong tetapi tidak ada seorangpun disana. Nafas yang semakin habis membuat Karang putus asa didalam keputusasaannya samar-samar ia melihat ibunya yang hanya berdiri mematung menyaksikan dirinya meregang nyawa tanpa berusaha untuk menolong, anak itu sangat kecewa karena ibunya tidak berusaha menolongnya. Dalam kekecewaan itu ia berdoa kepada Sang Pencipta sekiranya dia akan mati ia ikhlas dan mungkin dengan kepergiannya ibunya akan bahagia.

Kutipan data (029) di atas menandakan adanya *id*. *Id* pada kutipan tersebut merupakan bagian dari naluri kematian. Karang pada waktu sesak akibat alergi *seafod* benar-benar pasrah ketika tidak ada orang-orang yang bisa menolongnya bahkan ibunya hanya diam menyaksikan putranya meregang nyawa tanpa melakukan apapun,

situasi ini lah yang memnuatnya pasrah jika harus mati saat itu juga.

Data (030)

Banu mundur beberapa langkah dengan awas saat melihat Andira maju mendekatinya. Anak itu sepertinya sangat takut kepada wanita itu.

"I'm not going to whine for cotton candy again, Mommy. Please, don't hit me. I'll be a good son," ucap Banu dengan tubuh ketakutan dan menempel di tembok.

Ketika Karang sedang mengikuti pembelajaran kesenian melukis dikelas tiba-tiba datanglah hujan yang begitu derasny sampai-sampai menampar keras jendela kaca dikelas tersebut. Karang yang mengalami trauma ketika hujan dan petir datang merasakan ada sesuatu dari dalam dirinya yang berusaha menguasai yaitu rasa takut yang terkubur, rasa itu mulai merayap keluar yang membuat pikirannya kosong. Karang yang merasakan hal tersebut tiba-tiba berlari keluar kelas berusaha untuk bersembunyi ia menuju kebelakang sekolah, sebelum ia sampai dibelakang sekolah Andira ibu Karang yang saat itu sedang mengikuti jadwal pemeriksaan sekolah melihat anaknya berlari dengan terburu-buru lalu Andira mengikutinya, ternyata Karang bersembunyi di belakang sekolah kemudian ibunya bertanya apa yang terjadi pada putranya dan anak itu menoleh tetapi betapa kagetnya sang ibu ketika melihat berubahnya anaknya yang berbicara seperti anak kecil menggunakan Bahasa Inggris anak itu berucap *"I'm not going to whine for cotton candy again, Mommy. Please, don't hit me. I'll be a good son,"* hal itu membuat Andira begitu terpukul dia menangis karena tahu bahwa penyakit anaknya kambuh apalagi yang diingat oleh Karang kecil adalah ketika ia memukulnya hanya karena meminta permen kapas.

Kutipan data (030) di atas menandakan adanya *id. Id* pada kutipan tersebut merupakan bagian dari kecemasan. Naluri ini muncul ketika seseorang merasa terancam, seperti hanya tokoh Karang yang berubah menjadi sosok Banu anak berusia enam tahun, anak ini merupakan Karang waktu ia masih kecil. Dia takut akan ibunya karena sewaktu ia kecil Andira selalu berlaku kasar padanya. Pernah suatu ketika ia tidak sengaja tertidur di mobil ibunya dan meneteskan air liur, Andira marah

besar dan menurunkan Karang kecil di jalanan.

b. Deskripsi Ego

Ego merupakan suatu keadaan psikologis yang dapat ² mempertimbangkan kondisi internal dan eksternal untuk menjadi penghubung rasional antara insting dan naluri yang terdapat pada id, agar terdapat keseimbangan antara harapan yang diinginkan oleh id dapat direalisasikan oleh ego.

Data (031)

Karang memandang spanduk yang terpampang di pintu masuk menuju hotel Orion sambil menghembuskan napas malas. Sebetulnya, dia tidak suka datang ke acara yang akan dipenuhi banyak orang seperti saat ini. Namun, apa boleh buat. Dia tidak bisa menolak ajakan dari Orion, Johnny, dan juga Lukka yang selalu menyukai acara-acara seperti ini. Berteman dengan mereka memang mempunyai tantangan tersendiri. Tetapi, Karang merasa sangat bersyukur karena mereka mau mengajaknya untuk masuk ke dalam *circle* mereka. (Ego/ATMH/23)

Saat itu diceritakan ketika akan diadakan acara Gala Dinner dan Charity untuk Pendidikan, sebenarnya Karang tidak ingin hadir dalam acara tersebut. Tetapi karena ajakan Orion dan teman-temannya akhirnya mau tidak mau ia tetap datang dalam acara tersebut, karena bagaimanapun juga dia bersyukur mereka mau menerima dirinya dalam *circle* mereka walaupun dia sering bersikap acuh, masa bodoh, dan dirinya yang memiliki masalah kejiwaan yaitu kepribadian ganda. Akhirnya ia tetap datang untuk menghargai ajakan teman-temannya.

Kutipan data (031) di atas terlihat tokoh Karang menggantikan suatu dorongan perilaku yang tidak dapat diterima menjadi dorongan perilaku yang lebih diterima atau lebih aman yaitu tokoh Karang yang sebenarnya tidak ingin datang ke acara Gala Dinner dan Charity akhirnya tetap datang. Walaupun berteman dengan mereka menimbulkan tantangan tersendiri bagi Karang. Tetapi bagaimanapun juga Karang tetap menganggap mereka teman-teman yang sangat berharga yang mau menerima dirinya yang memiliki masalah kejiwaan. Dengan perilaku tersebut awalnya dorongan yang tidak dapat diterima yaitu keinginan untuk mengabaikan teman-temannya, digantikan dengan dorongan yang lebih dapat diterima dengan

memilih untuk tetap hadir dalam acara tersebut. Hal itu merupakan bagian dari mekanisme pertahanan diri yaitu dalam bentuk rasionalisasi.

Data (032)

Cowok itu memang lebih sering tidur di luar daripada di rumahnya sendiri. Terkadang dia tidur di sekolah, di hotel, di rumah Orion, atau di rumah Lukka dan Johnny. Menghindari Andira adalah cara terbaik untuk saling menjaga hati masing-masing. (Ego/ATMH/30/31)

Dalam novel tersebut diceritakan tokoh Karang jarang berada di rumah untuk menghindari Andira ibunya, ia menghindari ibunya bukan tanpa alasan hal itu dilakukannya untuk menjaga hati masing-masing. Karena setiap kali Andira bertemu anak sulungnya kesedihan, rasa takut, dan amarah yang menimbulkan trauma akan kembali menyelimuti dirinya pasalnya anak sulung tersebut merupakan anak hasil pemerkosaan mantan kekasihnya yang ia alami ketika ia baru saja menikah dengan orang lain. Sedangkan Karang merasa sangat hancur hatinya ketika bertemu dengan ibunya yang selalu mencaci, berlaku kasar, kasih sayang yang tak pernah ia dapatkan, dan selalu menyalahkan dirinya atas kemalangan yang menimpa ibunya bahkan ia tidak pernah diakui sebagai anak.

Kutipan data (032) di atas menjelaskan bahwa tokoh Karang melakukan tindakan pengalihan masalah-masalahnya terhadap perilaku yang lebih positif yaitu memilih untuk jarang berada di rumah. Dia merasa dengan menghindari Andira ibunya ia dapat menjaga hati satu sama lain. Karang melakukan pengalihan tersebut sebelum masalahnya menjadi semakin rumit yaitu munculnya kepribadian lain pada dirinya yang akan melakukan tindakan agresif terhadap ibunya karena memang dia memiliki masalah kepribadian. Tindakan yang dilakukan guna mengurangi kecemasan dari masalah yang ia alami merupakan bagian dari mekanisme pertahanan ego dalam bentuk pengalihan.

Data (033)

"ARGH! S-sa—kit". Tiba-tiba Karang merasakan sakit kepala yang luar biasa. Dia menjambak rambutnya dengan sekuat tenaga. *"ARGH! Sakit banget!"* ringisnya.

"Mas Karang," sapa seseorang dari belakang sembari menepuk pundaknya. Tepukan kecil itu membuat Karang mendongak dan sontak menghentikan erangannya. Namun, ekspresinya kali ini berubah 180 derajat. Dia tidak lagi kesakitan, tetapi terlihat sedikit tengil dan jahil. (Ego/ATMH/33)

Tokoh Karang setelah pulang dari acara Gala Dinner dan Charity, ia diminta Pramana yaitu ayahnya untuk pulang kerumah menemani Andira karena ia dan Biru adik Karang hendak pergi ke Bandung. Karang memang jarang bermalam dirumah ia memilih untuk bermalam di rumah temannya atau di hotel, oleh sebab itu ayahnya meminta Karang pulang. Saat ia sudah sampai di pekarangan rumahnya tak jauh dari pintu belakang tiba-tiba hujan datang dan petir menyambar ia pun mulai merasakan sakit yang teramat sangat di pagian kepala. Saat hujan dan petir menerpanya ingatan kekejaman masa lalu yang terpendam mulai muncul kembali.

Kutipan data (033) di atas menunjukkan mekanisme pertahanan diri dalam bentuk represi yaitu suatu tindakan yang tidak disadari yang dapat menyebabkan kekawatiran serta pengalaman emosional atau traumatik di masa lalu. Seperti halnya kutipan di atas, saat Karang kecil sering disiksa ia belum mampu melawan atau hanya sekedar menunjukkan kemarahan Karang hanya bisa mengubur kenangan tersebut jauh didalam dirinya dan tanpa sadar mempengaruhi kehidupannya ia selalu tampak sendu dan ketakutan akan beberapa hal. Lebih parahnya karena traumatis tersebut munculah kepribadian alter pada diri Karang. Kepribadian alter yang muncul ini merupakan luapan segala emosi yang selama ini terpendam, kepribadian ini lebih mampu menyakan diri dan mampu melakukan tindak kejahatan.

Data (034)

Andira mengangkat sebelah tangan, hendak melayangkan tamparan kedua ke wajah putranya. Namun, dengan cepat Agha menampik tangan ibunya, lantas meremas lengan wanita yang sudah melahirkannya itu dengan keras. *"Jangan tampar gue lagi! Gue bukan Karang yang bisa lo tampar seenak hati lo!"*

"Lepas!" bentak Andira.

"Kenapa? Sakit? Terus tamparan lo gk sakit? Gitu? Jangan ngelawal deh lo!" ejek Agha, semakin mengeraskan cengkeramannya.

"Singkirkan tangan sial kamu itu dari tangan saya!"

“Kalau gue anak sial, berarti lo nyokap sial!” (Ego/ATMH/36/37)

Kala itu ketika Karang hendak memasuki rumahnya menggunakan pintu belakang tiba-tiba hujan datang mengguyurnya dan suara petir mulai terdengar membuat dirinya meringkuk ketakutan dan rasa sikit dikepala yang mulai terasa membuatnya semakin tersiksa dan pada akhirnya kepribadian *alter* dalam dirinya menguasai kesadaran Karang yaitu sosok Agha. Agha adalah anak tengil yang akan melawan siapapun yang mengganggu dirinya termasuk Andira ibunya. Seperti saat itu, Agha memang membenci Andira sehingga diwaktu senggangnya ia berusaha mencari keributan dengan ibunya menyebut Andira sebagai wanita yang merasa paling tersakiti, hal itu membuat ibunya marah dan melayangkan tamparan di wajah putranya tersebut.

Kutipan data (034) di atas menunjukkan mekanisme pertahanan diri dalam bentuk represi yaitu suatu tindakan yang tidak disadari yang dapat menyebabkan keawatiran serta pengalaman emosional atau traumatik di masa lalu. Hal ini dapat dilihat dari tindakan tokoh Karang yang sedari dalam kandungan sudah dibenci oleh ibunya sendiri dan diperlakukan kasar terus menerus, membuat dirinya tanpa sadar menyimpan amarah, kesedihan, dan kepahitan di hatinya sehingga memunculkan kepribadian *alter* dalam diri Karang. Seperti halnya Agha, dia sering melakukan tindakan agresifitas terhadap Andira. Bentuk dari tindakan itu merupakan bagian dari represi.

Data (035)

Karang ingin membenci Andira sebagaimana wanita itu membencinya, tetapi dia tidak bisa melakukannya. Dia tahu betul rasa sakit yang dialami oleh wanita yang telah melahirkannya itu. Dalam deras hujan dan dinginnya malam, tanpa belas kasihan seorang lelaki biadab tega memperkosa ibunya, dan semua itu atas dasar cinta. Peristiwa itu yang membawa Karang terlahir ke dunia ini. Ya, Karang adalah anak hasil pemerkosaan pada Andira di malam penghujan tersebut. (Ego/ATMH/51)

Malam itu Karang yang tengah tidur di kamarnya terbangun karena hujan dan suara petir yang menggelegar, ketika untuk kedua kalinya petir menyambar ia

mendengar ibunya berteriak-teriak lantas ia langsung berlari ke kamar ibunya di sana ia mendapati sang ibu tengah mengigau tentang kejadian pemerkosaan yang dialaminya di masa lalu. Karang yang tak tega melihat kesedihan ibunya berusaha menenangkan Andira namun wanita itu bukannya tenang tetapi malah semakin heteris berteriak, akhirnya Mbok Jum *art* dirumah itu yang telah terlatih menenangkan majikannya tersebut membantu Karang menenangkan Andira, setelah Andira tenang Karang kembali masuk ke kamar ibunya untuk memastikan keadaan wanita itu.

Kutipan data (035) di atas menunjukkan mekanisme pertahanan dalam bentuk rasionalisasi. Tokoh Karang menggantikan suatu dorongan perilaku yang tidak dapat diterima menjadi dorongan perilaku yang lebih diterima atau lebih aman yaitu ketika ia ingin membenci ibunya sebagaimana wanita itu membencinya, namun ia tak sanggup melakukannya karena ia tahu betul rasa sakit yang di alami ibunya di kala itu seorang lelaki biadab tega memperkosa ibunya dari peristiwa itulah Karang terlahir ke dunia.

Data (036)

JDAR

Petir kembali terdengar begitu keras. Karang kembali menggigil ketakutan. *"Pleas don't leave me! I'm scared! I won't be naughty anymore. Don't hit me...Pleas...let me in Uncel, Aunt!"* Karang kembali meringkuk ketakutan. Mulutnya meluncurkan kalimat-kalimat dalam Bahasa Inggris. (Ego/ATMH/87)

Pada saat itu Karang meringkuk ditengah hujan dipinggir jalan yang sepi, ia terlihat ketakutan, hujan dan petir membawa Karang pada ingatan masa lalu saat dia disiksa saat hujan turun dengan derasnya dan tak ada seorangpun yang menolongnya hal itu menjadi trauma tersendiri baginya, sehingga muncul kepribadian lain dalam diri Karang karena tumpukan rasa sakit yang tak bisa ia atasi yaitu sosok anak kecil berusia enam tahun bernama Banu. Saat itu Launa yang baru saja keluar dari toko peralatan sekolah dengan mengendarai mobil tak sengaja melihat keadaan Karang lalu ia segera menghampirinya, ia kaget mendapati Karang berperilaku aneh.

Kutipan data (036) di atas menunjukkan mekanisme pertahanan diri dalam

bentuk represi yaitu suatu tindakan yang tidak disadari yang dapat menyebabkan kekwatiran serta pengalaman emosional atau traumatik di masa lalu. Hal ini juga dialami tokoh Karang yaitu karena trauma masa kecilnya ia mengidap krisis identitas yang membuatnya tidak sadar telah berperilaku selayaknya anak berusia enam tahun.

Data (037)

Karang duduk ditepi pantai dan menatap hampa lautan di depannya. Tadi dia memang memilih pergi kepantai untuk menenangkan diri. Hatinya masih terasa sakit jika mengingat betapa Launa ternyata juga sedang berdekatan dengan Genta, saingannya. (Ego/ATMH/119)

Kala itu, Karang sedang patah hati karena gadis pujaan hatinya tengah membagi kasih dengan saingannya sendiri yaitu Genta. Karang yang telah mempersiapkan akan segala rangkain acara untuk menyatakan perasaan cinta kepada Launa hancur berantakan karena gadis itu mengatakan akan telambat datang menemui Karang karena keberadaan Genta dirumahnya. Hal tersebut membuat Karang yakin jika Launa lebih memilih Genta dari pada dirinya.

Pada kutipan data (037) di atas menjelaskan bahwa tokoh Karang melakukan tindakan pengalihan masalah-masalahnya terhadap perilaku yang lebih positif yaitu dari pada ia meluapkan amarahnya kepada Launa ia memilih untuk pergi ke pantai agar dirinya bisa tenang.

Data (038)

"BERDIRI YANG BENER KAMU!" perintah. Pradikta sembari menendang tulang kering keponakannya.

Karangpun langsung berdiri dengan posisi istirahat ditempat.

"Kamu ngoceh ke Pramana, kalau saya yang selalu pakai kartu kredit kamu. IYA?!"(Ego/ATMH/165)

Kala itu, Pradikta menerobos masuk kerumah Keponakannya ia berteriak-teriak dan terlihat sangat marah. Pamannya tersebut mengira Karang telah mengadu kepada ayahnya bahwa yang memakai kartu Kredit dan yang telah memukuli Karang adalah dirinya. Walaupun benar tidakan keji tersebut dilakukan oleh pamannya tetapi anak itu tidak pernah buka mulu kepada siapapun atas perlakuan Pradikta padanya.

Hal tersebut membuat pamannya marah dan memukuli serta mendang Karang.

Pada kutipan data (038) di atas menunjukkan adanya reaksi formasi, yaitu tindakan yang sangat sopan atau perilaku yang berlebihan dengan tujuan menyembunyikan ketakutan atau ketidaknyamanan yang ia rasa kan. Tindakan tersebut dilakukan Karang ketika berhadapan dengan Pradikta, ketika pamannya tersebut memerintah Karang untuk berdiri dan bocah itu langsung berdiri dengan posisi istirahat di tempat, kepatuhan yang dilakukan oleh Karang untuk menutupi rasa takutnya terhadap Pradikta.

Data (039)

"Lalu? Apa saya harus menangis? Uring-uringan? Toh juga kalau saya bilang itu bukan punya saya, anda pasti tidak akan percaya, IBU ANDIRA DEEPA YANG TERHORMAT. Karena bagi anda, apa pun yang saya lakukan selalu salah. Dan anda selalu benar."

"KAMU...!" Andira hendak melayangkan tamparan ke wajah Agha. Namun, dengan cepat Agha menampik tangan wanita itu.

"Berapa kali gue bilang, jangan pernah mengangkat tangan lo ke wajah gue lagi, IBU ANDIRA! Gue bukan Karang yang bisa lo pukul semau lo!" Agha mengentak tangan wanita itu dengan keras." (Ego/ATMH/189)

Kala itu, Karang yang telah dituduh menggunkan alat hisap dan sabu-sabu langsung dipanggil keruang kepala sekolah, sesampainya disana tanpa basa-basi Andira pemilik sekolahan itu sekaligus ibu Karang melempar barang tersebut ke wajah anaknya dan mulai melontarkan cacian kepada putranya tanpa bertanya bagaimana kebenarannya. Hal tersebut tidak membuat Karang kaget, ia hanya menanggapi ibunya dengan tawa yang membuat Andira semakin marah tidak berhenti disitu Karang mulai mengungkapkan kemarahannya terhadap wanita tersebut yang tak pernah menganggapnya benar.

Pada kutipan data (039) di atas tindakan tokoh Karang termasuk dalam bentuk Agresi langsung yaitu agresi yang secara langsung diungkapkan pada sumber yang membuatnya frustrasi dan saat itu yang menjadi sumber rasa frustasinya yaitu Andira.

Data (040)

BUGH!

Karena emosi, Agha langsung melayangkan bogem mentah ke wajah remaja cungring tersebut. Aksi itu sukses membuat anak punk lainnya tiba-tiba berkerumun mengelilingi Agha dan Launa.

Data (041)

Agha mengangkat tubuh anak *punk* tersebut untuk berdiri. Setelahnya, diamenandang dadanya hingga anak *punk* itu terjengkang membentur tanah. Tak puas sampai di situ saja. Agha menindih dan melayangkan beberapa kali pukulan tanpa ampun.

Karena melihat situasi semakin tidak kondusif, Launa buru-buru keluar dari mobil untuk melerai perkelahian itu.

“Agha! Lepasin!” Launa menarik tubuh Agha dari atas tubuh anak *punk* tersebut. “Lo bisa bunuh anak orang!”

Agha, yang kalap mata, tak mendengar ocehan Launa. Cowok itu malah menyikut tubuh Launa sampai cewek itu terjengkang ke tanah.” (Ego/ATMH/202)

Karang dan Luna sedang dalam perjalanan menuju acara ulang tahun temannya, ditengah perjalanan Launa ingin mampir ke minimarket untuk membeli minum. Gadis itu memilih untuk turun sendirian ke minimarket tersebut tanpa diduga, anak-anak *punk* yang sedang duduk di pelataran minimarket menepuk pantat Launa, gadis itupun marah kepada anak *punk* tersebut lalu anak itu mengancam akan merobek mulut Launa, hal itu dilihat oleh Karang dari mobilnya yang membuat pria itu buru-buru turun dan langsung melayangkan pukulan pada anak *punk* tersebut. Tetapi anak *punk* itu malah menuduh jika gadis yang bernama Launa itulah yang telah menggodanya karena emosi yang tidak dapat ia tahan Karang mulai melayangkan pukulan secara membabi buta pada anak-anak *punk* tersebut.

Pada kutipan data (040) dan (041) di atas tindakan tokoh Karang termasuk dalam bentuk Agresi langsung yaitu agresi yang secara langsung diungkapkan pada sumber yang membuatnya frustrasi saat itu yang menjadi sumber rasa frustasinya adalah anak-anak punk yang mencoba mengganggu Launa.

Data (042)

BUGH

Tiba-tiba Karang memukul telak wajah Pradikta hingga pria itu terjatuh. Dia kemudian menyeringai seperti meremehkan. “*Oh. Ternyata lo biang kerong yang sudah bikin tubuh gue babak belur selama ini?*” desaknya. Karang

kemudian mengibas-ngibas *hoodie* yang dia kenakan karena tertempel debu.
(Ego/ATMH/216)

Kala itu Karang yang sedang menikmati pagi yang indah di sekolahnya, ia menerima pesan dari Pradikta yang memintanya untuk membawakan uang senilai 20 juta rupiah kepadanya di suatu club malam. Saat malam telah tiba Karang menemui Pradikta dan memberikan uang tersebut kepada pamannya, tetapi Pradikta tidak terima ketika Karang mengucapkan telah memberi semua yang dimintanya. Pradikta tidak terima keponakannya menganggap dirinya suka meminta-minta karena marah ia langsung melayangkan pukulan dibagian bibir bocah itu, Karang yang tanpa persiapan menerima pukulan dari Pradikta seketika tersungkur menghantam kursi. Dalam situasi tersebut ketika Karang yang merasa terancam merasakan bahwa salah satu dari Agha atau Banu akan menguasai kesadarannya, untunlah saat itu yang mengambil alih kesadaran adalah Agha yang mampu melawan dan bukan Banu sosok anak kecil yang tak akan berdaya menghadapi kejahatan Pradikta. Setelah Agha menyadari situasi yang ia hadapi ia membalas pulan Pradikta tepat di wajah pria tersebut.

Pada kutipan data (042) di atas tindakan tokoh Karang termasuk dalam bentuk Agresi langsung yaitu agresi yang secara langsung diungkapkan pada sumber yang membuatnya frustrasi dan saat ini sumber dari rasa frustrasi yang ia rasakan adalah Pradikta.

Data (043)

"Milk. I want milk," ulangnya.

"What?" Secepat kilat Launa menutup bagian dadanya. Banu, yang melihat gelagat Launa, menggeleng pelan. "Not that. I want to drink chocolate milk.

"Huff... ngomong yang jelas dong." Launa menghembuskan napas lega. "My head hurt too. In my stomach like there is a merry-go-round."

(Id/ATMH/229)

Kala itu Karang disiksa Pradikta di sebuah club malam dan ia dibiarkan begitu saja tergeletak tanpa daya dia ditolong oleh salah satu wanita penghibur di club tersebut, wanita itu bernama Selina. Ketika Selina membeli susu beruang untuk

meredakan Karang yang kejang akibat minuman keras bercampur obat-obatan ia tak sengaja berpapasan dengan Abimanyu ayah biologis Karang pria itu tak sengaja melihat kartu pengenalan yang dibawa Selina. Setelah Abimanyu mengetahui kondisi Karang dari wanita penghibur tersebut ia cepat-cepat menolong anaknya yang sudah terbaring tak berdaya dengan sisa minuman dan muntahan pada tubuh dan sekitar area mulut putranya. Abimanyu tahu bahwa ia bukan sengaja minum tetapi dipaksa minum. Kemudian pria tersebut membawa Karang pulang kerumahnya untuk ia rawat. Abimanyu juga menelepon Launa untuk memberi tahu keadaan Karang, saat Launa tahu ia langsung menuju rumah guru matematikanya tersebut. Di pagi harinya ketika Launa terbangun di samping Karang ia kaget ternyata Banu sudah mengambil alih kesadaran Karang, Banu adalah Karang ketika berumur enam tahun, saat itu Banu meminta minuman susu kepada Launa, tetapi gadis itu mengira Banu meminta ia susui, lalu anak itu muli menjelaskan bukan itu yang ia minta tetapi minuman susu coklat.

Kutipan data (043) di atas menunjukkan mekanisme pertahanan diri dalam bentuk represi yaitu suatu tindakan yang tidak disadari yang dapat menyebabkan kekawatiran serta pengalaman emosional atau traumatik di masa lalu. Karang memiliki trauma masa kecil yang melibatkan saat cowok itu masih kecil ia sering disiksa dan kehadirannya dibenci oleh Andira ibu kandungnya sendiri peristiwa menyedihkan tersebut berusaha ia lupakan walaupun pada akhirnya ia tak mampu menahan rasa sakit itu yang menyebabkan munculnya kepribadian *alter* yang memiliki nama Banu seorang anak berumur enam tahun.

Data (044)

Getaran tubuh Karang semakin hebat. Sehebat tangisnya yang tak bisa dia bendung lebih lama lagi. *"Kenapa harus Karang, Pa? Kenapa hidup Karang sepahit ini? Salah Karang apa?"* Isak putus-putus itu berubah menjadi tangis yang menyayat hati. Anak malang itu meraung, menumpahkan segala lara hati yang mengimpitnya selama bertahun-tahun. *"Kenapa Karang dilahirkan? Kenapa takdir begitu kejam pada Karang? Pa..., Paaa.... ARGH! Kenapa Karang tidak berhak bahagia? Salah Karang apa?"* (Ego/ATMH/268)

Kala itu Karang yang baru saja terbangun di rumah sakit kerana sempat

mengalami henti jantung akibat kandungan *seafood* dalam makanan sajian di pesta ulang tahun neneknya, gagal mengikuti olimpiade karena ia harus terbaring di rumah sakit hal itu membuatnya sangat sedih karena jika ia memenangkan perlombaan itu ia dapat kesempatan untuk memeluk ibunya yang selama ini tak pernah ia dapatkan. Rasa sesak yang begitu luar biasa akhirnya tak mampu ia tanggung dan berakhir ia luapkan dihadapan sang ayah.

Pada kutipan data (044) di atas tindakan tokoh Karang termasuk dalam bentuk Agresi yang dialihkan yaitu melampiaskan apa yang membuatnya frustrasi tidak langsung kepada sumbernya dalam hal ini sumber yang membuat ia frustrasi adalah Andira ibunya, Karang mengalihkan luapan emosinya kepada sang ayah.

Data (045)

"Ck! Lo emang bener-bener bajingan!" decak Agha. "Di samping lo penjahat kelamin, lo juga pembohong ulung. Ahhh..., rasanya gue pengen nusuk tubuh lo berkali-kali," seru Agha sembari memainkan pisau di tangannya.

"Saya benar-benar tidak mengerti maksud ucapan kamu...." Abimanyu masih terus berusaha mengelak, walau dia sudah bisa menebak apa maksud remaja di depannya ini.

SET!

Agha mengayunkan pisau yang dia pegang hingga membuat garis lurus membentang di lengan Abimanyu. Darah pun segera merembes dari luka tersebut.

(Ego/ATMH/290)

Kala itu ketika Karang yang tengah berubah menjadi Agha, mendapati ibunya yang tengah sakit karena terus mengigau di malam hari mengetahui yang membuat Andira seperti ini karena wanita itu tidak sengaja bertemu kembali dengan seorang pria yang telah memperkosanya waktu dulu, yaitu seorang guru baru di sekolah Karang lantas Agha mencari tahu keberadaan rumah guru tersebut nama dari pria tersebut adalah Abimanyu guru matematikanya. Agha memang membenci Andira tetapi ia lebih membenci pria yang telah membuat Andira mengalami ini semua. Saat

itu Agha sengaja membawa pisau untuk menghabisi Abimanyu, tetapi bukannya menghabisi ia lebih memilih hanya melukainya saja.

Pada kutipan data (045) di atas tokoh Karang menggantikan suatu dorongan perilaku yang tidak dapat diterima menjadi dorongan perilaku yang lebih diterima atau lebih aman yaitu dengan tindakan Agha yang ingin menghabisi Abimanyu, memilih untuk tidak melakukannya ia hanya memberikan luka ringan kepada pria tersebut. Tindakan yang dilakukan tokoh Karang yang tengah menjadi Agha merupakan bagian dari rasionalisasi.

c. Deskripsi ⁵Superego

Superego merupakan komponen moral kepribadian yang dikaitkan dengan standar atau norma sosial mengenai benar dan salah, baik dan buruk. Individu menginternalisasikan norma-norma sosial yang berbeda ini. ³⁰Dalam artian individu menerima norma-norma sosial atau prinsip-prinsip moral tertentu, maka mengharuskan individu yang bersangkutan untuk hidup sesuai dengan norma-norma tersebut.

Data (046)

“Mama?” Karang hanya bisa memandang wanita cantik di depannya dengan sorot mata perih. Sudah tak terhitung lagi berapa kali dia mendengar umpatan yang diucapkan dari mulut wanita itu, yang selalu menyalahkan Karang atas semua kepahtan yang terjadi dalam hidupnya. (SE/ATMH/26)

Pada waktu itu ketika Karang menghadiri acara Gala Dinner dan Charity yang diadakan pihak sekolah ia tidak sengaja bertemu dengan ibunya yang saat itu tengah menghadiri acara tersebut. Mereka bertemu di toilet atau kamar kecil hotel. Bukannya bertegur sapa, Andira ibu Karang langsung menuduh putranya mengikutinya, bahkan Andira meminta putranya itu untuk ⁷⁴menghilang dan kalau perlu mati saja agar tidak menyusahkan orang lain. Karang yang mendengar kata-kata yang keluar dari mulut ibunya benar-benar merasa hancur. Seharusnya seorang ibu merangkul anak-anaknya namun tidak dengan Andira yang selalu melimpahkan kemalangannya kepada

putranya bahkan menginginkan anaknya untuk mati.

¹ *Superego* yang ditunjukkan pada kutipan data (046) di atas merupakan kesedihan. Kesedihan yang dirasakan Karang ketika mendengar umpatan ibunya yang tak terhitung lagi jumlahnya ketika melihat dirinya. Kesedihan dapat timbul akibat kata-kata kasar yang didapat dari orang yang disayangi.

Data (047)

“Lo kaget ya, liat gu berani ngomong kayak gini?” Agha berjalan pelan menghampiri Andira. *“Jangan ngerasa kalau lo adalah satu-satunya korban deh. Aktng lo yang merasa paling tersakiti itu, seharusnya bisa dapat standing applause!”* (SE/ATMH/36)

Pada waktu itu diceritakan tentang tokoh Karang yang mengalami masalah psikologi yaitu berkepribadian ganda yang muncul akibat trauma masa lalu, kambuhnya penyakit tersebut sering kali ketika hujan turun yang membuatnya mengingat peristiwa pahit dalam hidupnya. Saat itu ketika Karang pulang dari acara Gala Dinner dan Charity, beberapa meter sebelum pintu masuk kerumahnya tiba-tiba hujan turun dan tak lama bunyi petirpun terdengar dengan kerasnya yang membuat Karang seketika terduduk dan meringkuk setelahnya ia mengalami sakit kepala yang luar biasa. Dalam hitungan menit ia tak lagi merasa kesakitan Karang yang biasanya terlihat kelem dan sangat sopan berubah menjadi tengil dan agresif, hal ini dikarenakan Agha pribadi lain dalam diri Karang mengambil alih kesadarannya. Agha berbeda dengan Karang, jika Karang sangat mencintai dan menyayangi ibunya walaupun telah dicaci maki sedangkan Agha sangat membenci Andira.

¹ *Superego* yang ditunjukkan pada data (047) di atas merupakan kebencian. Sisi lain Karang memiliki rasa kebencian terhadap ibunya karena sang ibu yang selalu menyalahkannya, tidak pernah menyayanginya, dan tidak mau menganggapnya sebagai putranya walaupun ia merupakan anak sulung dalam keluarga tersebut. Kebencian dapat terbentuk dari rasa ketidaksukaan dan rasa sakit yang ditimbulkan

oleh seseorang.

Data (048)

*“Selamat ulang tahun...Selamat ulang tahun...Selamat ulang tahun
Mama...Selamat ulang tahun.”*

Setelah selesai menyanyikan lagu ulang tahun yang diiringi kucuran air mata tersebut, Karang meniup sebatang lilin yang menancap di kue yang dia beli. Air matanya semakin deras berjatuh, dengan perih hati yang tak mampu dia tahan lagi. Anak laki-laki itu menangis sendiri di hari yang selalu dia nanti. (SE/ATMH/41)

Pada waktu itu diceritakan tokoh Karang yang selalu membeli kue ulang tahun untuk ibunya tetapi kue tersebut tak pernah sampai di tangan wanita yang telah melahirkannya itu. Saat itu ketika Karang baru saja keluar dari dapur setelah membersihkan piring bekas ia makan, tiba-tiba Andira berteriak dengan berkacak pinggang ia mengatakan bahwa Karang tidak tahu malu lalu ia melempar kue yang ada ditangannya ke wajah dan tubuh putranya. Ia mengira kue tersebut dari Karang ia mengumpati Karang sebagai anak sial yang bagaimanapun kerasnya Karang mendekatinya dia tidak akan pernah mau dekat dengan putra sulungnya tersebut ketika Karang menjelaskan jika kue tersebut bukan darinya dan belum sempat kata-katanya terhenti Andira sudah menyumpal mulut anaknya dengan kue yang ia pungut dari lantai dan mengatakan jika kue murahan itu pantas dimakan Karang bukan dirinya.

Superego yang ditunjukkan pada kutipan data (048) diatas merupakan kesedihan. Kesedihan yang dirasakan Karang adalah ketika ibunya menolak mentah-mentah apapun pemberian darinya dan juga perlakuan kasar sang ibu yang melempar kue ke wajah serta menyumpal mulutnya dengan kue yang telah tercecer dilantai.

Data (049)

“Karang menoleh dengan mata sembab dan wajah yang berantakan dengan sisa-sisa krim kue yang belum bersih sepenuhnya. Anak laki-laki itu hanya memandang Pramana dengan sorot mata yang sulit diartikan.” (SE/ATMH/44)

Pada waktu itu diceritakan tokoh Karang yang baru saja mendapat perlakuan kasar dari ibunya perihal kue ulang tahun berlari menuju kamarnya dan menangis tanpa suara. Dalam kesedihannya itu ia masih sempat membuka kue yang ia beli sendiri untuk sang ibu yang tidak pernah ia mampu memberikannya kepada wanita yang telah melahirkannya itu dan menyanyikan lagu selamat ulang tahun dengan bercucuran air mata. Kemudian Karang yang mendengar suara sang ayah yang memanggilnya ia hanya menoleh dengan mata sembab dengan sisa-sisa krim kue yang masih mengotori wajah dan tubuhnya.

¹ *Superego* yang ditunjukkan pada data (049) di atas merupakan kesedihan. Kesedihan yang dialami tokoh Karang adalah perlakuan kasar sang ibu kepadanya. Seharusnya seorang ibu mampu memberikan kenyamanan dan kelegaan kepada anaknya tetapi Andira memberikan kesesakan dalam hidup Karang.

Data (050)

“*Mbok...* Kelopak mata Karang mulai tergenang oleh air mata. Bulir bening mulai menetes dari pelupuk mata sendunya. Cowok itu berjalan gontai, menghampiri pelukan hangat yang saat ini sedang menunggunya. Setelah tubuhnya berada dalam rengkuhan Mbok Jum, dia tidak bisa lagi menahan perasaannya. (SE/ATMH/49)

Kala itu diceritakan Karang tengah tidur di malam hari ia terbangun akibat suara petir yang menyambar dan untuk kedua kalinya petir menyambar Karang mendengar terikan ibunya yang seperti dicengkram seseorang, kemudian Karang berlari menuju kamar ibunya disana ia melihat Andira tengah mengigau kejadian yang pernah dialaminya yaitu ketika ia diperkosa oleh mantan kekasihnya yang membawa Karang terlahir ke dunia. Karang tetap berusaha menenangkan Andira walaupun usahanya sia-sia, ibunya malah semakin histeris berteriak dan tanpa sadar

melempar asbak kaca yang mengenai kepala putranya. Lemparan tersebut membuat luka yang menganga di kepala Karang sehingga darah segar mulai mengalir dari kepalanya, tak lama ART dirumah itu yaitu Mbok Jum datang setelah mendengar keributan tersebut dan hendak menolong Karang karena melihat darah yang mengalir dari kepala anak majikannya tetapi anak itu menolak dan meminta Mbok Jum untuk menenangkan ibunya terlebih dahulu. Setelah Mbok Jum menenangkan Andira di memanggil anak majikannya tersebut karena ia tahu bahwa anak itu pasti butuh pelukan untuk meringankan rasa sesak yang ditahannya.

¹ *Superego* yang ditunjukkan pada kutipan data (050) di atas merupakan kesedihan. Kesedihan yang dirasakan tokoh Karang yaitu betapa ia ingin membenci Andira tetapi hatinya tak sanggup membenci ibunya sebab ia tahu sejarah kelahirannya adalah trauma bagi wanita itu jadi ia tidak bisa memaksa terus-menerus pada Andira untuk menyayanginya.

Data (051)

“Maafin Karang, Ma. Maafin Karang yang sudah bikin hidup Mama menderita.” Karang mengelus rambut Andira, Lantas mencium kening ibunya dengan penuh cinta.” (SE/ATMH/51)

Pada waktu itu diceritakan tokoh Karang yang menemani ibunya yang tengah kembali terlelap dalam tidurnya setelah keributan besar karena trauma yang kembali menguasai wanita tersebut. Ia membelai dan mencium kening wanita yang telah melahirkannya dengan penuh rasa cinta.

¹ *Superego* yang ditunjukkan pada kutipan data (051) di atas merupakan cinta. Rasa cinta yang dimiliki Karang terhadap ibunya merupakan cinta seorang anak yang rindu akan sentuhan cinta seorang ibu.

Data (052)

“Maafin Karang, Ma. Maafin Karang yang sudah bikin hidup Mama menderita. Karang mengelus rambut Andira, Lantas mencium kening ibunya

dengan penuh cinta. Setelah itu dia kembali menangis tersedu, merati takdir yang begitu kejam kepada mereka berdua. *Melihat Mama seperti ini, tak pantas rasanya kalau Karang harus memaksa Mama untuk mencintai Karang. Karang hanyalah puing-puing masa lalu Mama yang tak seharusnya ada.*” (SE/ATMH/51)

Pada kutipan data (052) di atas *Superego* yang ditunjukkan adalah menuduh diri sendiri. Karang merasa bahwa dirinyalah yang telah membuat hidup ibunya menderita, di satu sisi ia ingin diakui oleh ibunya dan berusaha mendekati wanita itu tetapi disisi lain ia tak sanggup melihat ibunya begitu menderita karena masa lalunya. Hal tersebut membuat dirinya merasa sebagai sumber penderitaan bagi ibunya.

Data (053)

“Ma...Lihat Karang sekali saja. Karang ada di sini. Karang juga ingin dipeluk Mama. Karang juga anak Mama, kan? Karang juga lahir dari rahim Mama, kan? Apa bedanya Karang dengan Biru? Kenapa kasih sayang Mama harus terbelah seperti ini?” (SE/ATMH/65)

Pada waktu itu diceritakan tokoh Karang yang menyaksikan kedekatan antar adiknya dengan sang mama membuatnya cemburu, ia melihat peristiwa kedekatan antara ibu dan anak dari balik celah pintu kamar ibunya disana ia melihat Biru yaitu adiknya sedang membawakan obat dan makanan untuk wanita yang sedang sakit tersebut, melihat perhatian anak keduanya tersebut Andira membelai rambut Biru dan mengatakan bahwa ia adalah harta tak ternilai yang Tuhan berikan padanya. Karang yang menyaksikan dari celah pintu tersebut hanya mampu memeluk diri sendiri sambil meniru perkataan Andira bahwa dia adalah harta tak ternilai tersebut dengan cucuran air mata. Karang merasa semua ini tidak adil mengapa Karang tidak bisa mendapat kasih sayang dari ibu yang telah melahirkannya itu, mengapa kasih sayang ibunya hanya dilimpahkan pada adiknya padahal ia juga terlahir dari rahim wanita tersebut.

¹ *Superego* yang ditunjukkan pada data (053) di atas merupakan kesedihan. Kesedihan yang dirasakan tokoh Karang adalah perbedaan perlakuan yang begitu

besar antara dirinya dan adiknya. Walaupun lahir dari rahim yang sama tetapi ibunya lebih menyayangi Biru adiknya sedangkan dia selalu dicaci maki, ia selalu diminta untuk mati saja, dan selalu disalahkan atas peristiwa masa lalu yang dialami ibunya.

Data (054)

Sebisa mungkin Karang menguatkan hatinya supaya bisa tetap tegar. Namun, ternyata tidak semudah itu. Semua perkataan Andira tadi begitu menyayat hatinya dan tanpa sadar, air matanya menetes begitu saja. Karang menangis. (SE/ATMH/74)

Pada waktu itu diceritakan tokoh Karang beserta keluarga akan menghadiri acara penghargaan ibunya sebagai mantan model dan penulis ternama di sebuah hotel tetapi Andira tidak mengizinkan Karang ikut hadir dalam acara tersebut karena wanita itu tidak mau masyarakat mengetahui jika Karang adalah putranya. Tetapi karena bujukan Pramana yaitu suaminya akhirnya Karang tetap ikut berangkat menghadiri acara tersebut. Namun ditengah perjalanan Andira mengatakan ketika nanti telah sampai di hotel Karang tidak boleh turun dan berjalan di karpet merah bersama merek. Pramana yang mendengar hal itu tidak setuju dan mengatakan bahwa semuanya akan turun bersama-sama, tetapi Andira mengancam jika anak itu tidak turun maka dia yang akan turun dan tidak akan hadir dalam acara tersebut hal itu langsung ditentang oleh Pramana karena acara tersebut diadakan untuk Andira jika ia tidak ikut bagaimana jadinya. Akhirnya Karang yang lelah mendengar perdebatan mereka mengatakan bahwa ia kan turun di parkirannya saja setelah Karang mengatakan hal itu tiba-tiba Andira meminta menepikan mobil lalu menyuruh Karang turun padahal perjalanan menuju hotel masih memerlukan beberapa ratus meter lagi pas akhirnya Karang diturunkan di pinggir jalan. Setelah Karang diturunkan dan mobil keluarganya telah melaju ia mulai menangis tak kuat menahan sesak akibat perkataan ibunya.

¹ *Superego* yang ditunjukkan pada kutipan data (054) di atas merupakan kesedihan. Kesedihan yang dirasakan tokoh Karang adalah sebegitu tidak inginnya

sang ibu mengakui bahwa dia adalah anak dari mantan model dan penulis terkenal seperti dirinya karena hal itu akan mencoreng nama baiknya sehingga tega menurunkannya di pinggir jalan.

Data (055)

“Mama...Mama adalah wanita yang hebat. Saya mengaguminya melebihi siapa pun di muka bumi ini. Mama adalah wanita cantik yang pesonanya bisa mengalahkan cahaya.” Setelah mengatakan itu, Karang tersenyum tulus. Katakatanya barusan itu adalah ungkapan perasaannya yang terdalam. Semoga Andira bisa mengerti.”
(SE/ATMH/78)

Pada waktu itu diceritakan tokoh Karang ketika telah sampai di acara penghargaan tersebut diminta MC untuk mengatakan bagaimana pendapat Karang sebagai anak dari model dan penulis terkenal terhadap ibunya yaitu Andira. Karang yang mendapat kesempatan untuk mengungkapkan rasa sayangnya terhadap sang ibu, tidak membuang kesempatan tersebut kemudian ia mengatakan dengan ketulusan hati rasa sayang terhadap ibunya tersebut.

¹ *Superego* yang ditunjukkan pada kutipan data (055) di atas merupakan rasa cinta. Cinta yang dirasakan Karang terhadap ibunya adalah cinta tanpa nafsu yaitu murni cinta dan kasih sayang anak terhadap wanita yang rela berkorban nyawa demi membawanya ke dunia.

Data (056)

“*Please! Its hurt!*” Karang menangis sejadi-jadinya. Dia meronta, mencoba melepaskan diri. Namun, upayanya gagal.

“Ngaku nggak?!” Thomas terus mengayunkan cambuk ke betis dan paha Karang kecil.” (SE/ATMH/86)

Tokoh Karang saat masih kecil diceritakan mengalami suatu penyiksaan yang

dilakukan oleh bibi dan pamannya yang ada di Amerika, saat itu Karang dituduh mengambil cincin milik bibinya dan dia dicambuk serta diikat di ruang bawah tanah. Karang kecil mulai menangis dan memohon agar tidak dicambuk lagi tetapi paman dan bibinya tidak berhenti melakukan tindakan keji tersebut walaupun keponakannya memohon sembari menangis dihadapan mereka.

¹ *Superego* yang ditunjukkan pada data (056) di atas merupakan kesedihan. Kesedihan yang dialami tokoh Karang adalah penyiksaan yang ia alami sewaktu masih kecil walaupun dirinya tidak melakukan sesuatu yang salah dia tetap dihajar oleh paman dan bibinya tanpa ampun dan rasa iba samapi dia memohonpun tak didengarkan.

Data (057)

DEG.

Karang, yang saat ini duduk berdempetan dengan Launa, mendadak salah tingkah. Terlebih saat Launa menggerakkan tangannya dan tak sengaja menyentuh tangannya, sesuatu yang aneh mulai menjalar di hati Karang. Tatapannya lantas mengarah pada tangannya yang telah diperban dengan baik-tangan yang waktu itu dilukai oleh Pradikta. (SE/ATMH/94)

Pada waku itu diceritakan tokoh Karang yang tengah berada di pinggir lapangan sekolahan bersama teman-temannya mereka sedang menghabiskan waktu istirahat dengan menikmati sekantong camilan serta minuman yang dibelikan oleh Lukka, teman-teman Karang yaitu Orion, Lukka, Johnny, Gladhis, Thalia, dan Launa menamai kelompok mereka dengan sebutan High School Squad. Ketika sedang asyik mengobrol dan menikmati camilan tersebut terlihat ditengah lapangan tim *Cheerleaders* mulai memasuki lapangan dan hendak berlatih tak disangka disana ada kembaran Launa yang beda kelas dengannya yaitu Laura. Teman-temannya sibuk mencari perbedan Launa dan Laura karena mereka memang kembar identik hampir seratus persen. Tiba-tiba Gladis yang baru saja kembali dari toilet membuat celah untuk duduk disamping Lukka kekasihnya akhirnya Launa semakin tergeser kekiri

menempel di sisi Karang. Karang yang duduknya berdekatan dengan Launa mendadak salah tingkah apalagi tangannya tak sengaja disentuh Launa.

¹ *Superego* yang ditunjukkan pada kutipan data (057) di atas merupakan cinta. Cinta yang dirasakan Karang adalah rasa cinta terhadap lawan jenisnya yakni Launa yang hanya duduk berdekatan mampu membuatnya salah tingkah.

Data (058)

"Nggak usah takut. Ada gue." *Nggak usah takut. Ada gue.*

Karang terdiam. Kata-kata itu pernah dia dengar saat mereka berteduh dari hujan waktu itu. Saat itu, untuk pertama kalinya hujan tidak terasa menakutkan baginya. Cowok itu lantas melirik tangannya yang digandeng oleh Launa, dan perasaannya pun menghangat. (SE/ATMH/105)

Pada waktu itu diceritakan ketika Launa mengajak Karang untuk makan bersama, cewek itu ia warung dipinggir jalan yang penuh dengan bapak-bapak yang hendak makan malam juga di warung tersebut seketika karang mendengus dan tersenyum kecut karena ia merasa tak nyaman jika berada dikerumunan orang banyak walaupun dia sudah meminum obat penenang ia masih merasa takut jika kepribadian lain yang ada padanya mengambil alih kesadarannya. Launa yang mengerti kegundahan Karang berusaha menenangkannya dengan berkata bahwa ada dirinya disamping Karang dan meminta cowok itu untuk tenang. Kata-kata Launa mengingatkan Karang dulu ada saatnya ketika hujan turun tidak membuatnya takut yaitu ketika Launa berada disisinya. Lantas tangan Karang digandeng oleh Launa yang membuat perasaan anak lelaki itu menghangat.

¹ *Superego* yang ditunjukkan pada kutipan data (058) di atas merupakan cinta. Tokoh Karang merasakan benih-benih cinta pada Luna mulai ia rasakan hal tersebut dibuktikan dengan kalimat *Cowok itu lantas melirik tangannya yang digandeng oleh Launa, dan perasaannya pun menghangat.* Hanya dengan adanya Launa disampingnya mampu membuatnya tenang.

Data (059)

Karang pun luruh, lalu memeluk erat cewek berambut terurai tersebut dengan perasaan haru. "*Gue udah maafin lo, Lon. Jadi jangan pernah sakit lagi. Gue mohon.*" Karang akhirnya memberikan kata maaf yang selama ini sangat sulit Launa dapatkan.(SE/ATMH/132)

Pada waktu itu diceritakan tokoh Karang yang patah hati karena Launa yang mengkhianati janji yang telah mereka buat untuk bertemu di suatu tempat yang memang disiapkan Karang jauh-jauh hari dari dekorasi, susunan acara dan musik yang mengalun semua cowok itu yang mempersiapkannya hanya untuk menyatakan cinta terhadap gadis pujaan hatinya yang saat ini sudah mulai dekat. Namun tak disangka ketika Karang menghubungi Launa untuk datang gadis itu berkata bahwa dirinya akan datang terlambat karena Genta saingan Karang sedang berada di rumahnya, tanpa gadis itu sadari Genta juga berusaha mendapatkan hatinya tetapi hal ini diketahui oleh Karang sehingga membuatnya marah dan sakit hati ketika Launa lebih mementingkan Genta. Karang yang terlanjur sakit hati berusaha menghindari Launa termasuk teman-temannya ikut menjauhi Launa. Tanpa Karang sadari sebenarnya Launa mencintai Karang. Launa yang merasa bersalah berusaha mengejar kata maaf dari Karang yang sulit ia dapatkan dan pada akhirnya ia dapatkan kata maaf sekaligus cinta dari cowok itu ketika dirinya tumbang karena rasa sesak yang ia rasakan.

¹ *Superego* yang ditunjukkan pada kutipan data (059) di atas merupakan cinta. Rasa amarah dan kekecewaan akan runtuh ketika berhadapan dengan rasa cinta dan itulah yang membuat hati Karang luluh sehingga kata maaf dan cinta mampu ia berikan kepada Launa.

Data (060)

Saat itu, Karang memegang kedua tangan Launa dengan lembut seraya

berkata, "Launa. Kamu tahu hal terindah yang Tuhan berikan kepadaku? Itu adalah Biru dan kamu. Tapi aku sadar jika tak selamanya aku bisa memiliki Biru di sisiku. Jika saatnya tiba nanti, adikku pasti akan pergi dengan kehidupannya yang baru. Tapi tidak demikian denganmu, Launa."

"Aku ingin kamu selalu bersamaku. Duduk di sampingku dan bercerita tentang hari di ujung temaram senja." (SE/ATMH/135))

Pada waktu itu diceritakan tokoh Karang yang menghampiri Launa uantuk berangkat kesekolah bersama-sama ini adalah hari pertama mereka menjadi sepasng kekasih, di depan rumah Launa Karang menyatakan kembali rasa cinta yang luar biasa ia rasakan, ia mengatakan hal terindah yang ada dihidupanya adalah kehadiran Biru adik Karang dan juga Launa yang saat ini menjadi kekasih hatinya dia juga sadar jika Biru tak akan selalu bersamanya daia juga akan menemukan pasangannya sendiri sedangkan Launa tidak akan pernah meninggalkannya.

¹ *Superego* yang ditunjukkan pada kutipan data (060) di atas merupakan cinta. Cinta yang dirasakan Karang terhadap Launa begitu besar tergambar pada kata-kata yang diucapkan oleh cowok itu. Cinta yang hadir di hati Karang adalah cinta yang memiliki nafsu untuk memiliki gadis itu di sisinya.

Data (061)

BUGH!

Pukulan demi pukulan kembali dilayangkan Pradikta.

Dengan tatapan nelangsa dan dalam diamnya, Karang menatap Andiraseolah-olah sedang meminta pertolongan. Dia meminta belas kasihan, sekiranya sang mama bisa membebaskannya dari rasa sakit yang sedang dia rasakan. Namun, tak sedikit saja rasa iba terselip di hati Andira. Wanita itu berlalu pergi sambil berjalan congkak meninggalkan Karang. Seolah-olah tak ada sesuatu apa pun yang sedang terjadi di dalam sana. (SE/ATMH/166)

Pada waktu itu diceritakan di kediaman tokoh Karang kedatangan pamannya yaitu Pradikta, Pradikta adalah orang yang selama ini memakai kartu ATM dan yang sering merampas kendaraan yang dia pakai oleh Karang dia juga orang yang telah

menyiksa anak itu selama berada di Jakarta. Ia tahu kedatangan Pradikta di rumahnya pasti akan membawa petaka bagi dirinya. Hal itu terbukti ketika Pradikta berteriak-teriak memanggil Karang dengan penuh amarah, ia meminta Karang menemuinya di ruang kerja Andira ibu Karang setelah cowok itu masuk keruang kerja tersebut dia dihadiahi pukulan dari Pradikta yang bertubi-tubi Pradikta Marah karena perbuatannya yang selalu memakai kartu kredit Karang diketahui Pramana Ayah Karang sekaligus adiknya. Karang yang mencoba menepis pukulan tongkat Golf membuat Pradikta Marah besar dan semakin gencar memukul bocah malang itu menggunkan tongkat tersebut. Ketika Karang mencoba mati-matian menhan sakit dari pukulan pamannya yang tiada henti ia dapat melihat melalui celah pintu yang sedikit terbuka ada ibunya yang menyaksikan kejadian tersebut namun tak mau menolong sang putra. Karang yang terus memandangi ibunya dengan tatapan nelangsa tak mampu menggerakkan belas kasihan wanita yang telah melahirkannya tersebut.

¹ *Superego* yang ditunjukkan pada kutipan data (061) di atas adalah kesedihan.

Kesedihan yang dirasakan tokoh Karang adalah ketika ia dihajar habis-habisan tanpa melakukan kesalahan apapun oleh pamannya ia melihat sang ibu yang hanya menonton saja tanpa mau menolongnya hati anak mana yang tidak sakit ketika ia hampir mati di tangan orang lain dan ibunya hanya menonton saja.

Data (062)

"Mas lelah. Sangat lelah. Sakit di badan Mas, nggak sebanding dengan sakit di hati. Sekeras apa pun Mas berusaha buat dekati Mama, sekeras itu juga Mama berlari menjauh." Bulir bening itu hampir mengalir dari sudut mata indahny, untung bisa dia tahan. *"Sudah lama Mas pengen nyerah. Tapi kamu selalu manggil Mas untuk kembali. Mas bertahan sampai saat ini karena kamu."* (SE/ATMH/170)

Pada waktu itu diceritakan setelah Pradikta selesai meluapkan emosinya pada keponakannya yaitu Karang, Mbok Jum ART di rumah itu hendak berlari melihat keadaan anak majikannya tersebut tetapi langkahnya dihentikan oleh Biru adik

Karang yang heran kenapa Mbok Jum tergesa-gesa lalu wanita setengah baya itu hanya menyebut nama Mas Karang, hal itu langsung membuat Biru mengerti apa yang terjadi lantas ia segera berlari menuju ruang kerja ibunya. Disana ia menemukan kakanya yang bersandar lemah di rak buku dengan luka di sekujur tubuh sang kakak. Saat itu Biru langsung mendatangi Andira dan berterika kepada wanita itu jika ia sangat keterlaluhan bahkan Biru melempar gunting dihadapan ibunya dan meminta lebih baik ibunya membunuh kakaknya secara langsung dari perlahan-lahan yang akan lebih menyakitkan. Tetapi Karang malah meminta adiknya untuk tidak kasar terhadap ibunya hal itu membuat Biru semakin marah, kemudian Karang berkata kepada adiknya sebenarnya dia lelah, dia juga sakit tetapi sekeras apapun ia berusaha mendekati ibunya sekeras itu juga ibunya berlari menjauh, dia juga ingin menyerah tetapi kehadiran adiknya adalah yang membuat dirinya tetap mampu untuk bertahan.

¹ *Superego* yang ditunjukkan pada kutipan data (062) di atas merupakan kesedihan. Kesedihan yang dirasakan Karang karena perilaku ibunya yang sangat keterlaluhan ia tidak peduli jika anaknya sampai mati di tangan pamannya, Karang tahu sebenarnya ia tidak bersalah dan tak seharusnya diperlakukan seperti ini.

Data (063)

"Semoga tes urin saya positif. Biar semua orang puas!" sindir Agha sembari melempar pandangan benci ke arah Andira. Cowok itu pun keluar, meninggalkan Andira yang tak menggubrisnya sama sekali." (SE/ATMH/191)

Kala itu setelah Pradikta menghajar Karang dan sikap acuh Andira ketika melihat ia dipukuli oleh pamannya membuat hati Karang begitu terasa sakit, karena rasa sakit hati yang begitu mendalam membuat kepribadian lain dalam diri Karang tergugah untuk mengambil alih kesadarannya. Kepribadian alter tersebut memperkenalkan diri sebagai Agha. Karang menyadari sebagai kepribadian core bahwa didalam dirinya ada dua kepribadian lain salah satunya Agha dan yang lainnya adalah Banu, seperti halnya Karang mereka berdua juga menyadari kehadiran satu

sama lain yang tertidur jauh didalam diri Karang. Agha yang mengetahui bahwa ia masih menguasai tubuh Karang mau tidak mau ia harus masuk sekolah dan berpura-pura menjadi Karang, tetapi ia tak bisa membohongi teman-temannya bahwa dia adalah Agha bukan Karang karena mulai dari sifat, penampilan dan tutur kata mereka jauh berbeda. Karang selalu menjaga tutur katanya sedangkan Agha sering mengumpat dan agresif. Pada saat Agha samapi di sekolah dan hendak Membuka lokernya ia kaget melihat banyak siswa siswi berkerumun di depan lokernya, ternyata didalam loker miliknya terdapat obat-obatan terlarang, dan benda-benda tersebut tentu bukan milik Karang. Hal tersebut membuat Agha sangat marah bagaimana bisa dan siapa yang berani memfitnah dirinya. Ketika Agha yang berusaha mati-matian menahan amarahnya ia di panggil ke kantor kepala sekolah, mendengar hal itu membuatnya hilang kendali sehingga ia menendang loker di depannya dengan mengeluarkan sumpah serapah. Tak disangka disana sudah ada Andira ibunya ia melempar kantong hitam berisi alat hisap dan dua bungkusan sabu ke arah Agha dan mengatakan bahwa cowok itu hanya bisa membuat dirinya malu. Agha hanya menanggapi kemarahan ibunya dengan tawa karena ia tahu apapun yang keluar dari mulutnya tidak akan pernah Andira percayai. Tak lama kemudian polisi datang dan membawa Karang pergi, sebelum ia di bawa pergi ia berkata kepada Andira bahwa semoga hasil tesnya positif sambil melayangkan pandangan kebencian pada wanita tersebut.

¹ *Superego* yang ditunjukkan pada kutipan data (063) di atas merupakan kebencian. Kutipan kalimat sindir Agha sembari melempar pandangan benci ke arah Andira. Kebencian yang dirasakan oleh Karang karena ibunya tidak pernah mau mendengar apapun yang dia ucapkan.

Data (064)

Lagi-lagi ucapan Andira membuat tangis Karang semakin kencang. Cowok itu meringkuk dalam dekapan dengan air mata bercucuran. "*Jangan tinggalin Karang, Ma. Kalau ada orang yang harus pergi, itu adalah Karang. Bukan Mama. Mama pasti akan bahagia tanpa Karang di hidup Mama.*" (SE/ATMH/208)

Pada malam itu Karang baru saja pulang dengan riang gembira karena kehadiran Launa yang mampu menutupi duka lara di hatinya. Ketika Karang baru saja membuka pintu utama rumahnya ia mendapati sang ibu tengah memanggil dirinya untuk pertama kalinya dengan sebutan "Karang anak Mama" ia langsung mencium aroma alkohol yang menguar memenuhi ruang tamu. Dalam kondisi mabuk Andira mengatakan sebenarnya ia tidak membenci Karang tetapi dia menyesal telah membawa Karang ke dunia, karena membawa Karang ke dunia merupakan suatu kesalahan. Andira juga mengatakan bahwa dirinya ingin terbang kelangit bersama para malaikat.

Superego yang ditunjukkan pada data (064) di atas berupa tuduhan pada diri sendiri. Menuduh diri sendiri dilakukannya karena Karang merasa iba terhadap ibunya yang masih terjebak dalam trauma masa lalu akibat perbuatan keji seorang pria bejat yang tega memperkosa ibunya sehingga dengan terpaksa melahirkan dirinya ke dunia.

Data (065)

Karang menatap wajah kekasihnya sembari tersenyum. Cowok itu tak mengatakan sepatah kata pun untuk membalas ungkapan cinta dari Launa. Namun, senyuman tipis itu, sudah bisa memberikan banyak arti jika betapa dia sangat mencintai cewek dengan rambut bergelombang tersebut. (SE/ATMH/211)

Ketika pagi telah menyapa dunia tiba waktunya Karang untuk kembali bersekolah, seperti biasanya rutinitas pagi yang ia lakukan adalah menjemput payung hatinya yaitu Launa di kediaman gadis itu untuk berangkat ke sekolah bersama. Entah kenapa ketika Launa berada di sisi Karang banyak sekali mengalami kesulitan yang membutuhkan perhatian dari lelaki tersebut, seperti kesulitan mengkaitkan helm padahal itu hanya hal sepele tetapi Launa tetap mengalami kesulitan. Saat Karang masih fokus mengaitkan tali helm milik Launa, gadis itu mengatakan bahwa dia

mencintainya lelaki tersebut hanya membalas ungkapan cinta Launa dengan tatapan serta senyuman, ia memang tak membalasnya dengan kata-kata namun senyuman yang ia berikan mampu memberikan arti pada gadis didepannya tersebut bahwa ia juga sangat mencintainya.

¹ *Superego* yang ditunjukkan pada data (065) di atas termasuk bagian dari cinta. Rasa cinta Karang terhadap Launa sangat mendalam sampai-sampai tak bisa dijelaskan dengan kata-kata sehingga dia hanya bisa tersenyum untuk menunjukkan rasa cinta tersebut.

Data (066)

Agha, yang sudah kehabisan napas karena hidungnya tersumbal, dengan terpaksa membuka mulut untuk mendapatkan udara segar. Saat itu juga, minuman oplosan mengalir deras memasuki tenggorokan kembali. "*Stop! Gue mo-hon.*" Untuk pertama kalinya Agha memohon. Dia sudah merasa sangat tersiksa. Kepalanya terasa akan pecah. Belum lagi perutnya yang terasa terbakar dan berputar-putar. (SE/ATMH/218)

Pagi hari yang indah bagi Karang ternyata tak bertahan lama, di saat dirinya tengah berada di sekolahnya dan menikmati keindahan tersebut pesan yang dikirim Pradikta seketika mampu menghancurkan kebahagiaan yang dia rasakan. Saat itu Pradikta meminta Karang untuk menemuinya di sebuah *club* malam dengan membawa uang senilai 20 juta rupiah. Sebenarnya Launa meminta lelaki tersebut gara tidak menanggapi permintaan pamannya, tetapi Karang menolak sebab jika ia tidak mengikuti permintaan itu maka pamannya akan mengganggu adiknya, sehingga mau tidak mau ia tetap datang ke *club* malam dimana Pradikta berada. Ketika malam telah datang tiba waktunya Karang menemui pamannya, di saat anak itu telah memberikan apa yang diminta ternyata Pradikta tidak puas jika tidak berbuat jahat kepada keponakannya, sehingga ia meminta teman-temannya untuk mengikat dan mencekoki Karang dengan minuman bercampur obat-obatan, sebelum Karang di paksa meminum minuman keras tersebut ia sempat dipukuli yang akhirnya memaksa Karang untuk bersembunyi di balik sosok Agha yang mulai

menguasai kesadarannya. Sosok Agha yang tengil dan tak segan-segan berkelahi jika seseorang mengganggunya untuk pertama kalinya ia tidak berdaya dan memohon ampun agar ia tidak terus dicekoki minuman tersebut, namun tidak ada yang mau mendengar tangis dan permohonannya sampai-sampai ia mengalami kejang.

¹ *Superego* yang ditunjukkan pada data (066) di atas merupakan kesedihan.

Kesedihan yang dialami tokoh Karang adalah ketika ia baru saja merasakan kebahagiaan tetapi begitu kejamnya semesta merenggut kebahagiaan itu dengan takdir yang memilukan.

Data (067)

“Ma..., Ma...” Karang memanggil sembari mengulurkan sebelah tangan dengan sisa tenaga dan napas yang tersisa ke arah Andira. *“Tolong raih tangan Karang, Ma. Karang nggak bisa napas. Karang mohon, tolong Karang!”*

Namun, Andira bergeming. Wanita itu hanya menonton saja penderitaan putranya tanpa berusaha untuk melakukan sesuatu. Tubuh Karang mulai mati rasa. Dia sudah tak bisa bergerak lagi walau hanya untuk menggerakkan tangannya. Hanya jemari lentiknya yang mewakili suara yang tak mampu lagi dia ucapkan.”

“Mama. Tolong Karang, Ma. Dada Karang sesak. Karang nggak bisa napas. Tolong lakukan sesuatu. Jangan berdiri di situ saja. Karang mohon. Bantu Karang.” (SE/ATMH/261)

Kala itu keluarga besar Karang sedang mengadakan pesta ulang tahun untuk nyonya Prasmoyo yaitu nyonya besar di keluarga mereka yaitu ibu dari Pramana ayah Karang dan nenek bagi lelaki tersebut. Saat pesta dimulai dan waktu untuk menyantap sajian makanan tiba, Karang merasa khawatir dan takut jika makanan yang tersaji mengandung *seafood* karena dia alergi terhadap jenis makanan tersebut. Nyonya Prasmoyo yang mengetahui kekawatiran cucunya mengatakan bahwa makanan yang tersaji bebas dari kandungan *seafood* apalagi yang memilih makanan tersebut adalah Andira ibu Karang. Tetapi ketika Karang baru saja menyantap satu

suapan dari salah satu menu makanan yang tersaji tubuhnya dengan cepat bereaksi dengan munculnya ruam dan rasa sesak di dada yang mulai menjalar menandakan makan itu mengandung *seafood*. Karang yang merasakan hal tersebut dengan cepat menuju wastafel yang ada di kamar kecil karena syok anafilaktik yang begitu cepat menyebar mengakibatkan ia sesak nafas dan pada akhirnya ia tumbang. Dalam kesesakan tersebut terlihat Andira ibunya sedang berdiri mamatung menyaksikan putranya meregang nyawa, ketika Karang melihat ibunya ia berusaha meminta tolong tetapi ibunya hanya menonton saja tanpa melakukan apapun.

¹ *Superego* yang ditunjukkan pada kutipan data (067) di atas merupakan kesedihan. Kesedihan yang dialami tokoh Karang adalah ketika ibu yang sangat disayangnya hanya melihat dirinya meregang nyawa tanpa mau berbelas kasih menolongnya, walaupun dia tahu bahwa Andira tidak pernah menginginkannya tetapi dia tidak menyangka jika ibunya sangat kejam yang tega membiarkan anaknya sekarat.

Data (068)

"Hilang sudah..., pupus sudah harapan Karang untuk bisa memeluk Mama...." ucapnya putus asa. Tanpa sadar matanya mulai berkaca-kaca. *"Hilang sudah kesempatan Karang..., kesempatan yang mungkin Karang dapatkan sekali seumur hidup."* Anak malang itu menangis tanpa suara. Dia tidak terisak atau pun berteriak. Namun, kristal bening yang mengalir deras dari sudut mata, menandakan betapa perih luka di hatinya. (SE/ATMH/267)

Kala itu Karang tengah berada di rumah sakit setelah kejadian di acara ulang tahun neneknya, saat itu Launa yang menemukan Karang tergeletak dibawah wastafel dengan keadaan henti jantung dan untungnya ayah Karang selalu sedia membawa epinefrin untuk membuat jantung putranya kembali berdetak dan setelahnya membawa anak itu ke rumah sakit. Keesokan harinya ketika anak lelaki itu baru saja terbangun ia langsung menanyakan saat itu pukul berapa setelah mengetahuinya ia berusaha mencabut infus yang masih terpasang di tubuhnya. Ia melakukan hal

tersebut karena teringat hari itu adalah jadwal ia mengikuti Olimpiadanya yang kedua, tetapi ayahnya mengatakan Karang telah didiskualifikasi karena tidak datang dalam jangka waktu yang ditentukan seketika tubuhnya terkulai lemah karena kemenangan ketika mengikuti olimpiade tersebut adalah kesempatan ia mendapatkan pelukan pertama dari seorang ibu namun gagal ia capai. Karena merasa kesempatan satu-satunya telah hilang ia menumpahkan segala sesak derita yang ia rasakan di hadapan ayahnya.

¹ *Superego* yang ditunjukkan pada data (069) di atas adalah kesedihan. Kesedihan yang dialami tokoh Karang adalah ketika ada setitik harapan untuk dapat merasakan pelukan seorang ibu harus hancur begitu saja, karena ini adalah satu-satunya kesempatan baginya merasakan kasih sayang Andira yang begitu sulit ia dapatkan selama ini.

Data (070)

"Ma-ma..., Karang ingin sembuh. Karang lelah harus terus-terusan bertukar peran seperti ini..., " Bulir bening menetes deras mewakili hatinya yang begitu lelah. *"Sembuhin Karang, Ma. Karang nggak ingin hidup selamanya seperti ini.... Karang ingin hidup normal seperti anak yang lain. Mama..., sembuhi Karang... ARGH!"* Karang sontak memegang kepalanya. Rasa sakit di kepala itu kembali menyerang. Dalam hitungan detik, Banu mengambil alih." (SE/ATMH/279)

Kala itu ketika hubungan Karang dengan ibunya mulai membaik, takdir masih begitu kejam kepadanya dengan membiarkan kondisi Karang tetap mengalami masalah kepribadian, seperti yang terjadi saat itu. Ketika Karang sedang berada dikelasnya dan tengah fokus mengikuti pembelajaran seni melukis, tiba-tiba hujan datang dengan begitu derasnya hingga menampar keras jendela di kelasnya. Hal itu membuat kilasan masa lalu yang menyakitkan akibat ulah Andira ibu anak lelaki tersebut kembali berputar yang membuatnya ketakutan dan mengalami sakit kepala yang teramat sakit. Kemudian ia memilih berlari keluar dari kelas dan berusaha mencari tempat persembunyian, tempat persembunyian yang ia temukan adalah

dibelakang sekolah. Andira yang sedang mengikuti pemeriksaan sekolah di hari itu ternyata melihat Karang berlari dengan cepat dan tampak kesakitan membuat Andira penasaran dan memutuskan untuk mengikuti putranya tersebut. Setelah sampai di samping Karang Andira Kaget ketika Karang menagis dan meminta dirinya untuk menyembuhkannya, lelaki itu mengaku bahwa dirinya sangat lelah dengan masalah krisis identitas yang ia alami. Dalam hitungan detik kepribadian *alter* mengambil kesadaran Karang kepribadian lain yang muncul saat itu adalah Banu keribadian ini mengaku masih berumur enam tahun dan hanya bisa berbahasa Inggris.

¹ *Superego* yang ditunjukkan pada kutipan data (070) di atas merupakan kesedihan. Kesedihan yang dialami tokoh Karang adalah kondisi mentalnya yang tak kunjung membaik ia lelah terus bertukar peran dengan kepribadian lain didalam dirinya, hal tersebut menandakan trauma yang dialami Karang belum bisa disembuhkan.

5 BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN

A. Simpulan

Dapat disimpulkan dari analisis novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini terdapat unsur intrinsik meliputi: tema, penokohan dan perwatakan, konflik dan unsur ekstrinsik meliputi *id, ego, dan superego*.

Tema dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini terdiri dari tema mayor dan tema minor. Tema mayor dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan* adalah perjuangan seorang anak hasil pemerkosaan untuk diakui anak oleh ibu kandungnya. Sedangkan tema minor dalam novel tersebut adalah kasus penganiayaan yang dialami Karang dan perjuangan mendapatkan hati seorang gadis.

Tokoh dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini meliputi tokoh utama dan tokoh pendamping. Tokoh utama dalam novel tersebut adalah Karang Samudra Daneswara, tokoh pendamping yaitu Andira, Pramana, Biru, Pradikta, dan Launa.

Selanjutnya tokoh yang mempunyai watak bulat adalah Karang Samudra Daneswara dan Andira. Sedangkan tokoh yang memiliki watak datar adalah Pramana, Biru, Launa dan Pradikta.

Konflik yang terdapat dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini adalah konflik batin dan konflik sosial. Konflik batin adalah konflik yang dialami tokoh dengan dirinya sendiri, sedangkan konflik sosial adalah konflik yang dialami tokoh dengan tokoh yang ada di sekitar.

Keempat unsur instrinsik di atas berhubungan dengan unsur ekstrinsik yang akan diteliti. Unsur ekstrinsik yang diteliti adalah aspek psikologis kepribadian psikoanalisis *id, ego, superego*. Aspek psikologis yang diteliti dibatasi pada tokoh utama.

Id pada tokoh Karang Samudra Daneswara dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini meliputi keinginan Karang untuk diakui anak oleh ibu kandungnya dan pengorbanannya untuk melindungi adiknya dari siksaan pamannya.

Ego tokoh Karang Samudra Daneswara yaitu usaha-usaha yang ia lakukan untuk mendekati sekaligus menjaga perasaan antara dirinya dengan ibu kandung yang membencinya.

Superego tokoh Karang Samudra Daneswara digambarkan dengan nilai-nilai kemanusiaan seperti tidak memaksa ibunya untuk mengakuinya sebagai anak, ia mengetahui alasan tidak diakui karena ia adalah anak hasil permerkosaan yang di alami ibunya.

B. Implikasi

⁴² Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat ditemukan implikasi secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan ideologis bagi dunia kesusastraan Indonesia terkait dengan masalah psikoanalisis, terutama yang menyangkut struktur kepribadian, dinamika kepribadian, dan kepribadian Sigmund Freud.

2. Implikasi Praktis

a. Bagi dunia pendidikan

Peningkatan pemahaman mengenai apresiasi karya sastra untuk disajikan pada saat pembelajaran atau sebagai bahan penunjang pembelajaran apresiasi karya sastra.

b. ⁴⁷ Bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dalam penelitian selanjutnya, sehingga penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan lain terhadap novel, misalnya pendekatan sosiologi atau antropologi.

c. Bagi pembaca karya sastra

Mengajak pembaca ⁴⁴ karya sastra tidak hanya sekedar membaca, tetapi juga memahami kepribadian tokoh yang sengaja digambarkan oleh pengarang. Selain itu pembaca dapat mengungkapkan ⁴ simpati dan empati serta menempatkan diri secara emosional dalam kehidupan tokoh.

C. Saran

Bagi pembaca, hal yang paling penting untuk diingat adalah ketika membaca sebuah karya sastra, jangan hanya membacanya secara harfiah. Namun yang lebih penting adalah memahami isi, maksud, dan tujuan pengarang ketika mengungkapkan pemikirannya dalam karya sastra. Penelitian ini dapat membantu pembaca memahami isi novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini meliputi unsur intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik meliputi tema, watak dan penokohan, dan konflik. Sedangkan faktor eksternal meliputi *id*, *ego*, dan *superego*.

Adapun dalam perkembangan karya sastra, perkembangan karya sastra di Indonesia diharapkan terus maju dan berkembang, sehingga masyarakat Indonesia menjadi warga negara yang beradab dan berbudaya tinggi.

ORIGINALITY REPORT

20%

SIMILARITY INDEX

20%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

11%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	rama.unimal.ac.id Internet Source	7%
2	repository.unpkediri.ac.id Internet Source	2%
3	simki.unpkediri.ac.id Internet Source	1%
4	eprints.uny.ac.id Internet Source	1%
5	docplayer.info Internet Source	1%
6	eprints.unhasy.ac.id Internet Source	1%
7	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	<1%
8	lib.unnes.ac.id Internet Source	<1%
9	repository.ummat.ac.id Internet Source	<1%

10	123dok.com Internet Source	<1 %
11	repository.unpas.ac.id Internet Source	<1 %
12	repository.umsu.ac.id Internet Source	<1 %
13	Submitted to Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta Student Paper	<1 %
14	Submitted to UIN Sunan Gunung Djati Bandung Student Paper	<1 %
15	id.123dok.com Internet Source	<1 %
16	repository.iainbengkulu.ac.id Internet Source	<1 %
17	ecampus.poltekkes-medan.ac.id Internet Source	<1 %
18	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %
19	imajiners.blogspot.com Internet Source	<1 %
20	pacipnubareng.blogspot.com Internet Source	<1 %

21	trirahayu57.blogspot.com Internet Source	<1 %
22	Submitted to Universitas Pakuan Student Paper	<1 %
23	darsastra.blogspot.com Internet Source	<1 %
24	Submitted to Tunas Muda International School Student Paper	<1 %
25	Submitted to Universitas Diponegoro Student Paper	<1 %
26	viemufidah.guru-indonesia.net Internet Source	<1 %
27	digilib.uns.ac.id Internet Source	<1 %
28	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1 %
29	Submitted to Elizabethtown College Student Paper	<1 %
30	siat.ung.ac.id Internet Source	<1 %
31	eprints.unm.ac.id Internet Source	<1 %
32	repository.iainpurwokerto.ac.id	

Internet Source

<1 %

33

repository.radenintan.ac.id

Internet Source

<1 %

34

www.neliti.com

Internet Source

<1 %

35

www.scribd.com

Internet Source

<1 %

36

eprints.undip.ac.id

Internet Source

<1 %

37

Submitted to IAIN Salatiga

Student Paper

<1 %

38

diahnurindah.staff.gunadarma.ac.id

Internet Source

<1 %

39

repository.unej.ac.id

Internet Source

<1 %

40

repository.unj.ac.id

Internet Source

<1 %

41

Submitted to Universitas Jember

Student Paper

<1 %

42

repository.ikhac.ac.id

Internet Source

<1 %

43

repository.usd.ac.id

Internet Source

<1 %

44	adoc.pub Internet Source	<1 %
45	digilib.unila.ac.id Internet Source	<1 %
46	Submitted to Universitas Sanata Dharma Student Paper	<1 %
47	jkesmasfkm.unsrat.ac.id Internet Source	<1 %
48	repository.upstegal.ac.id Internet Source	<1 %
49	eprints.uns.ac.id Internet Source	<1 %
50	repository.upi.edu Internet Source	<1 %
51	Submitted to Universitas Islam Riau Student Paper	<1 %
52	Submitted to Universitas Singaperbangsa Karawang Student Paper	<1 %
53	aan-sastraindonesia.blogspot.com Internet Source	<1 %
54	ejournal.umpwr.ac.id Internet Source	<1 %
55	eprints.ums.ac.id	

Internet Source

<1 %

56

repository.uhamka.ac.id

Internet Source

<1 %

57

rialestarigilang.blogspot.com

Internet Source

<1 %

58

tugaskuliahnisaadikomala.blogspot.com

Internet Source

<1 %

59

www.klikharry.com

Internet Source

<1 %

60

repositori.usu.ac.id

Internet Source

<1 %

61

Onok Yayang Pamungkas. "SERAT PRABANGKARA KARYA KI PADMASUSASTRA TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER", Academy of Education Journal, 2017

Publication

<1 %

62

armi24nt.blogspot.com

Internet Source

<1 %

63

es.scribd.com

Internet Source

<1 %

64

hakadosh.wordpress.com

Internet Source

<1 %

Submitted to iGroup

65

Student Paper

<1 %

66

stkipbjm.ac.id

Internet Source

<1 %

67

www.scilit.net

Internet Source

<1 %

68

adobsi.org

Internet Source

<1 %

69

bestchairman.com

Internet Source

<1 %

70

digilibadmin.unismuh.ac.id

Internet Source

<1 %

71

journal.uinsi.ac.id

Internet Source

<1 %

72

repository.radenfatah.ac.id

Internet Source

<1 %

73

sawerigading.kemdikbud.go.id

Internet Source

<1 %

74

suarablogutusan.wordpress.com

Internet Source

<1 %

75

cahsastrajawa.wordpress.com

Internet Source

<1 %

76

ourlovelydream.wordpress.com

Internet Source

<1 %

77

alleamomo.wordpress.com

Internet Source

<1 %

78

iwanbahasadansastra.blogspot.com

Internet Source

<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On